

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENYUCIAN JIWA AL-GHAZALI
DENGAN AYATULLAH IBRAHIM AMINI**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian
Syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

M Ubaidillah

NIM. E97216036

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:



Nama : M Ubaidillah

Nim :E97216036

Program Stud :Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari karya peneliti/riset saya sendiri, kecuali pada bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Agustus 2022



M Ubaidillah
Nim: E97216036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali dan Ibrahim Amini" yang ditulis oleh M Ubaidillah ini telah disetujui pada tanggal 10 Agustus 2022.

Surabaya, 10 Agustus 2022



Dr. Ghori, Lc, M.F.I.
197710192009011006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa al-Ghazali dan Ibrahim Amiri", yang ditulis oleh M Ubaidillah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

Penguji I

Dr. H. Ghazi, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197710192009011006

Penguji II

Dr. Tasmuji, M. Ag.
NIP. 196209271992031005

Penguji III

Syaifulloh Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

Penguji IV

Dr. Mardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Surabaya, 16 Agustus 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ubaidillah
NIM : E97216036
Fakultas/Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : ubedyoubed@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa al-Ghazali dan Ibrahim Amini

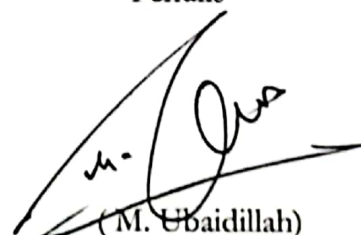
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis


(M. Ubaidillah)

ABSTRAK

Nama : M Ubaidillah
Nim : E97216036
Judul : Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa antara Al-Ghazali dan Ayatullah Ibrahim Amini
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini mengkaji dan membandingkan konsep “Penyucian Jiwa” antara Imam Al-Ghazali dan Ayatullah Ibrahim Amini. Tolak telaah kajian ini adalah problem krisis hal-hal yang berbau duniawi dan melupakan kebutuhan rohani berupa penyucian jiwa. Kajian ini menggunakan metodologi kajian kepustakaan. Sementara itu, maklumat yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Hasil kajian menemukan adanya pandangan antara al-Ghazali dan Ibrahim Amini terhadap konsep tazkiyah al-nafsi. Selain itu kita dapat memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep penyucian jiwa antara Al-Ghazali dan Ibrahim Amini. Hasil dari riset ini memaparkan dan menjelaskan konsep penyucian jiwa dari Al-Ghazali dan Ibrahim Amini. Dimana di dalam konsep tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Secara umum konsep Penyucian Jiwa yang diterangkan oleh kedua tokoh memiliki makna yang sama yaitu menjelaskan mengenai tata cara, sarana-sarana, dan prinsip-prinsip tentang penyucian jiwa. perbedaan yang timbul diantara kedua tokoh disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor perbedaan zaman. Dimana setiap zaman memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki generasi dengan warna pemikiran yang membaharu, dan setiap zaman memiliki gejolak politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.

Kata kunci: Komparasi, Penyucian Jiwa, Jiwa, Al-Ghazali, Ibrahim Amini

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	2
PERSETUJUAN PEMBIMBING	3
PENGESAHAN SKRIPSI.....	4
ABSTRAK.....	5
MOTTO	6
KATA PENGANTAR	7
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Metode Penelitian	6
G. Kajian Pustaka Terdahulu	8
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Kajian Teori	21
1. Studi Komparatif (Perbandingan).....	21
2. Ciri-ciri Metode Komparatif:.....	21
3. Kelebihan Metode Komparatif :	22
4. Kelemahan Metode Komparatif :	22
B. Penyucian Jiwa Dalam Tasawuf	23
C. Biografi Al-Ghazali dan Ibrahim Amini.....	25
1. Riwayat Petualangan Intelektual Al-Ghazali.....	25
2. Karya-Karya Al-Ghazali	34
3. Biografi Ayatullah Ibrahim Amini	36
4. Karya-Karya Ibrahim Amini.....	38
BAB III KONSEP PENYUCIAN JIWA MENURUT AL-GHAZALI DAN AYATULLAH IBRAHIM AMINI	37
A. Konsep Penyucian Jiwa Menurut Al-Ghazali.....	37

1.	Pengertian Penyucian jiwa Menurut Al-Ghazali	37
2.	Prinsip-prinsip Penyucian Jiwa Perspektif Al-Ghazali.....	46
3.	Berbagai Kotoran Jiwa.....	55
4.	Sarana-sarana Penyucian jiwa	64
B.	Konsep Penyucian jiwa Menurut Ibrahim Amini	79
1.	Penyucian Jiwa dan Tahapan-tahapannya.	79
2.	Sarana Pendukung Penyucian Jiwa.....	88
3.	Faktor Penting Penyucian Jiwa.....	94
3.	Tujuh jalan Menuju Penyempurnaan Jiwa.....	101
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP <i>TAZKIYAH AL-NAFS</i> MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBRAHIM AMINI.....		115
A.	Analisis Konsep <i>Penyucian jiwa</i>	115
B.	Persamaan Konsep Penyucian Jiwa	117
C.	Perbedaan Konsep Penyucian jiwa	123
BAB V PENUTUP		130
A.	Kesimpulan	130
B.	Rekomendasi.....	131
DAFTAR PUSTAKA		132



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, dengan kemajuan teknologi yang serba canggih, di mana seluruh manusia dapat mengakses informasi yang bertebaran yang tidak terbendung lagi. Khususnya di dalam dunia digital, dimana banyak serak informasi yang mungkin saja lebih condong kepada hal-hal yang bersifat negatif. Banyak situs-situs yang menyuguhkan berbagai macam rupa, terutama informasi yang berseliweran di dalam sosial media. Selain itu, di dunia nyata banyak juga yang penulis jumpai tentang kekerasan, kriminalitas, korupsi, dan konten pornografi, degradasi moral yang secara terang-terangan dipertontonkan. Bahkan kekeringan jiwa telah menjadi fenomena yang sudah menjamur di mana-mana.

Modern ini orientasi manusia lebih banyak yang condong mengedepankan alam materi, yang menjadikan manusia hanya seperti robot yang otaknya hanya terpacu dan terperas demi harta duniawi. sementara itu, manusia lupa apa akan kebutuhan rohani berupa penyucian jiwa. Dampak yang sudah banyak terjadi adalah seperti Kejahatan, kerusuhan, keserakahan dan banyak korupsi yang terjadi. Untuk menanggulangnya, setiap individu harus sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan segera mungkin bertobat dengan mengingat

kembali kepada Allah. Akibat yang lain adalah dimana seseorang yang banyak melakukan kelalaian hati seseorang yang akan menjadi mati.

Beberapa tokoh tasawuf mengemukakan bahwa hati manusia itu ibarat kaca, yang bilamana ada setitik kotoran di atasnya maka akan membekas dan jika tidak segera dibersihkan, maka cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk ke dalam hati. maka dari itu, penting bagi manusia zaman modern ini untuk mengetahui tentang tata cara penyucian jiwa, atau yang yang Imam Ghazali sebut sebagai ilmu penyucian jiwa. Dan konsep semacam ini menjadi sangat penting sekali dalam menghadapi dan mencegah berbagai macam hal-hal yang membuat hati menjadi gelap, sebagaimana firman Allah dalam Surat *Asy Syams* ayat 9-10:¹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Membaca kutipan ayat di atas menunjukkan bahwa menyucikan jiwa itu adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia karena jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula. Ilmu *Tazkiyatun Nafz* adalah termasuk dalam kajian tasawuf. karena di dalam tasawuf, yang paling penting adalah perbuatan hati dan panca indra yang ditinjau dari segi penyuciannya. Sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanann, seperti sabaar, syukur,

¹ QS *Asy Syams*: 9-10

dan taakut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi maupun sosial. Maka dari itu tanpa ilmu *tazkiyanatun nafs*, manusia tidak mungkin bias dekat dengan zat yang maha suci.

Jadi setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang pencipta, yang pada kelanjutannya akan menjadi insan kamil. *Penyucian jiwa* diperlukan untuk menumbuhkan hal-hal spiritual di dalam hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati yang bersinar dan suci. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan batin dengan objeknya adalah ruh dan alatnya adalah hati nurani/batin manusia, adalah pengetahuan yang sejati dan dapat menghasilkan kebenaran yang sejati.

Di dalam agama islam terdapat banyak sekali tokoh yang berkontribusi, memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya terutama khususnya tentang penyucian jiwa. Salah satunya adalah Imam Al Ghazali, selain ahli fiqh, ilmu kalam, dan filsafat, ia juga seorang pemikir besar dalam kemajuan agama islam. Al Ghazali juga memiliki banyak karya-karya yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, Selain itu kitab-kitab yang beliau tulis adalah lah kitab rujukan yang banyak sekali dipakai oleh pemikir-pemikir Islam. salah satu kitab fenomenal yang menjadi masterpiece Imam Ghazali *Ihya' Ulumuddin* dimana kitab tersebut membahas beberapa pokok pembahasan yang penting.

Pelajar atau orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya mujahadah dan muqarabah, demi memperoleh mukasyafah (ketersingkapan spiritual). Kesungguhan seseorang dalam bermujahadah akan mengantarkannya kepada tingkatan musyahadah (penyaksian). Akan membuka jalan baginya kepada ilmu tentang kalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah. Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Caranya adalah mujahadah, muqarabah, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniiah; disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah SWT. Itulah sedikit cara ber-penyucian jiwa menurut Imam Al-Ghazali.

B. Identifikasi Masalah

1. Penyucian jiwa diperlukan untuk menumbuhkan hal-hal spiritual di dalam hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati yang bersinar dan suci.
2. Studi Komparasi bertujuan membandingkan dua konsep dengan tujuan mengetahui, mempelajari, persamaan dan perbedaan dari konsep tersebut.

3. Pembahasan konsep disini bertujuan untuk mengetahui cara-cara, sarana-sarana yang harus dilalui untuk proses penyucian jiwa dari Al-Ghazali dan Ibrahim Amini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali ?
2. Bagaimana konsep penyucian jiwa menurut Ayatullah Ibrahim Amini?
3. Bagaimana perbandingan konsep penyucian jiwa antara Ibrahim Amini dan Al-Ghazali ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep penyucian jiwa menurut Ibrahim amini.
2. Untuk menjelaskan konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali.
3. Untuk memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan konsep penyucian jiwa antara Ibrahim Amini dan Al-Ghazali.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a) Manfaatnya yakni memberikan kontribusi positif dan wawasan dalam upaya menyuciksn jiwa bagi para pesuluk.
 - b) Menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang tasawuf.
2. Praktis
 - a) Memberikan kontribusi kepada para akademisi, pelajar ataupun masyarakat dalam upaya membersihkan jiwa.

Dapat memberikan inspirasi maupun referensi untuk penelitian sejenis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu:

a. Jenis penelitian

Dalam penelitian atau skripsi ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian pustaka (*library research*)² yaitu dengan mengkaji, menelaah, membaca, menganalisis literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas agar dapat mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan

b. Sumber Data

Ada beberapa pembagian tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder yang jika diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari karya Al- Ghazali dan Ibrahim Amini
2. Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang didapatkan bukan dari sumber data primer melainkan dari semua yang membahas tentang materi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

c. Teknik pengumpulan data

² Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, cet.2, 2015), 7.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki data-data yang sifatnya tertulis berupa literatur, buku, jurnal, dan sebagainya yang sifatnya relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.³ Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan selanjutnya mengklarifikasi bahan bacaan secara universal. Kemudian penulis menangkap esensi dari bacaan tersebut. Dalam hal ini penulis lebih mengutamakan data-data pada sumber primer kemudian baru pada sumber data sekunder. Selain itu sumber yang lain adalah terjemahan kitab Ihya' ulumudin dan Buku Risalah Tasawuf. Selanjutnya melakukan pencatatan data bahwa dalam penelitian kepustakaan, pada tahap pengumpulan data dilakukan analisis lebih lanjut.⁴

d. Teknik analisis data

Data yang telah didapat dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggali, dan mengeksplorasi lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan dalam penelitian, setelah melakukan kegiatan tersebut, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan tadi. Kemudian penjelasan itu disimpulkan secara *deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari

³ Rully Indrawa, poppy yaniawati, "Metodologi Penelitian" (bandung: Refika Aditamma, 2014), cet.1, 47.

⁴ Muhammad, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif" (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008), 163

permasalahan yang umum menjadi bersifat khusus, sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami dengan mudah.⁵

G. Kajian Pustaka Terdahulu

Pada bagian ini penulis hendak menjelaskan perihal beberapa judul tulisan dan esai yang sebelumnya sudah pernah dikaji oleh peneliti lain. Beberapa judul tersebut meski tidak sama persis secara spesifik membahas mengenai tema yang diusung oleh penulis, setidaknya masih memiliki hubungan dengan pembahasan sehingga dapat dipastikan keotentikan atau keaslian skripsi dihadapan pembaca saat ini. Selanjutnya penulis akan mencoba memberikan perbandingan dan menemukan perbedaan dengan yang pernah diteliti sebelumnya. Beberapa tinjauan pustaka tersebut sebagai berikut:

Pertama, Hayu A'la Aslami, "Konsep Penyucian jiwa dalam Kitab Ihya Ulumudin Karya Imam Al-Ghazali" Penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep penyucian diri yang berasal dari rahim pemikiran Al-Ghazali yang tertuang dalam masterpiece-nya yang memiliki judul Ihya Ulumudin, dan ditambah lagi dengan relevansi terhadap perkembangan dan pembimbingan dalam upaya membentuk akhlak yang baik bagi manusia.⁶ Sama seperti penullis yang membahas

⁵ Klaus Krippendorff, "Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi" (Jakarta: CV Rajawali, 1991), cet.1, 91-96.

⁶ Hayu Aslami, skripsi: *Konsep Tazkiyyatun Nafz dalam Kitab Ihya' Ulumudin AL-Ghazali* (Salatiga: Fakultas Tabiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2016).

konsep penyucian jiwa, hanya saja penulis membandingkan dengan tokoh Ibrahim Amini dengan konsep yang sama.

Kedua, Nur Sayfudin, “Konsep Penyucian jiwa Perspektif al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak” Penelitian ini merujuk pada bidang Pendidikan pelajaran akhlak dan hasilnya menunjukkan bahwasannya menganggap bahwa ilmu adalah salah satu alat untuk menerangi hati dan menuntun akal menuju kemuliaan. Al-Ghazali berpendapat bahwa aakhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan.⁷

Ketiga, Khoirul Mustangin, “Metode *Tazkiyatun Nafz* (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)”. Konsep “Penyucian Jiwa” yang diusung disini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali yang secara implisit didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan shalat, keutamaan shalat dan hal-hal penyucian jiwa lain yang hadir dalam syarat dan rukunnya.⁸

⁷ Nur Sayfudin, Skripsi: *Konsep Penyucian jiwa Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*, (semarang:Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

⁸ Khoirul Mustangin, skripsi: *Metode Tazkiyatun Nafz (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2014).

Keempat, Ulin Ni'mah, "Konsep *Penyucian jiwa* Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 (Dalam Telaah Kitab *Ihya' Ulumudin* Karya Imam AL-Ghazali)". Sebuah karya ilmiah tesis yang berisi tentang telaah kitab *ihya' ulumudin* karya Al-Ghazali dan relevansinya terhadap Pendidikan karakter yang terpapar dalam kurikulum 2013 dalam upaya penyucian jiwa dan membentuk pendidikan akhlak yang baik.⁹

Kelima, Riyan Pramonono Putra "Konsep Penyucian jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam". Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum Tazkiyatu Al-Nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensik-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (akhlakul karimah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep Tazkiyatu Al-Nafs sebenarnya mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Proses pendidikan yang integratif dalam tataran praktis berorientasi pada tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Menurut al-Ghazali, Tujuan pendidikan mengarah pada dua sasaran yakni kesempurnaan insani yang

⁹ Ulin, tesis: *Konsep Penyucian jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Dalam Telaah Kitab Ihya' Ulumudin Karya Imam AL-Ghazali*, (Malang: pasca sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

tujuannya adalah taqarrub (mendekatkan diri) kepada, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Keenam, Mega Aulia Putri, “Penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali). konsep penyucian jiwa (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat menurut Al-Ghazali didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan shalat, keutamaan ibadah shalat dalam penyucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. Kedua, implikasi gerakan shalat dalam pendidikan akhlak, yaitu: rasa syukur, sikap saling menghormati antar sesama, sifat tenang (tidak mudah stress), selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa, tidak berlebihan, sikap tidak egois dan tidak sombongan dan kesabaran, taat dan tunduk terhadap peraturan, tata cara beretika, peduli terhadap sesama. Kemudian implikasi kekhusyuan dalam ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak ialah dapat: mendekatkan diri kepada Allah SWT., melatih konsentrasi, Shalat menimbulkan jiwa yang tenang.¹¹

Ketujuh, Purwakania Hasan, “Konseling Adiksi Narkoba Di Pesantren Dengan Pendekatan Penyucian jiwa Imam Al-Ghazali”. analisis

¹⁰ Riyan Pramonono Putra, Skripsi: *Konsep Penyucian jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Bandung: program studi ilmu pendidikan agama islam, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

¹¹ Mega Aulia Putri, Skripsi: *Penyucian jiwa (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, (Lampung: Universitas negeri Raden Intan Lampung, 2020).

isi terhadap tinjauan literatur dengan sumber utama buku klasik Imam Al Ghazali, pemikiran Islam kontemporer, teori psikologi kesehatan dan ilmu konseling. Penelitian ini menkonstruksi secara teoritis indikator kesehatan spiritual terdiri dari kekokohan aqidah, terbebas dari penyakit hati, berkembangnya akhlak yang mulia, terbinanya adab yang baik dalam interaksi kehidupan, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesehatan spiritual, konsep mujahadah dan riyadah merupakan hal yang penting sebagai prinsip modalitas penanganan, dalam melaksanakan penanganan narkoba dengan berbasis penyucian jiwa dalam pemikiran ilmiah Al Ghazali. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan penyucian jiwa Imam Ghazali dalam konseling adiksi narkoba pada panti rehabilitasi yang diselenggarakan oleh masyarakat.¹²

Kedelapan, Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Penyucian jiwa Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental" Konsep Tazkiyah al-Nafs pada hakikatnya adalah konsep tazkiyah dalam Islam karena ajarannya yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Konsepnya begitu luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Idenya yang begitu luas didasarkan atas ajaran ibadah, adat dan akhlak al-muhlikat dan munjiyat. Landasan badah bersiat vertical, adat an akhlak berdasarkan horizontal. Konsep Tazkiyah al-Nafs al-Ghazali tidak hanya terbatas pengertiannya pada takhliyah al-nafs dan

¹² Purwakania Hasan, "Konseling Adiksi Narkoba Di Pesantren Dengan Pendekatan Penyucian jiwa Imam Al-Ghazali", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2 (2017)

tahliyah alnafs, akan tetapi mencakupi juga ajaran ibadah dan akhlak, atau penyucian diri dari sifat-sifat kebuasan, dan kebinatangan akan tetapi juga pembinaan dan pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Konsep Tazkiyah al-nafs adalah konsep kehidupan jiwa yang baik dan taat. Konsepnya meliputi konsep kehidupan orang yang adil, sholeh, taqwa, serta arif dan benar. Konsepnya didasari pada hubungan yang baik dengan Allah (ibadah) dan hubungan yang sepadan sesama makhluk.¹³

H. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Rumusan Masalah
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Metode Penelitian
 - f. Kajian Pustaka Terdahulu
 - g. Sistematika Pembahasan
2. BAB II
 - a. Landasan Teori
 - b. Biografi Al-Ghazali
 - c. Biografi Ayatullah Ibrahim Amini

¹³ Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Penyucian jiwa Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 (2012).

3. BAB III PEMBAHASAN

- a. Konsep Penyucian Diri Menurut Al-Ghazali
- b. Konsep Penyucian Diri Menurut Ibrahim Amini

4. BAB IV

- a. Menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan, sekaligus perbandingan konsep penyucian jiwa antara Ibrahim Amini dan Al-Ghazali.

5. BAB V

- a. Kesimpulan dan Penutup
- b. Rekomendasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Komparatif (Perbandingan)

Menurut Nazir penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat perbandingan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.¹ Metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.

Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari faktor satu ke faktor yang lain.²

2. Ciri-ciri Metode Komparatif:³

¹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005).58

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994).84

³ Muliawan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014).86

- 1) Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- 2) Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- 3) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- 4) Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik
- 5) Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama.

3. Kelebihan Metode Komparatif

- 1) Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak pada banyak hal bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan
- 2) Memperbaiki teknik, metode, statistik dan desain dengan mengontrol fitur-fitur secara parsial.
- 3) Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimental
- 4) Penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter- parameter hubungan kausal secara lebih efektif
- 5) Metode komparatif dapat menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan
- 6) Telah membuat metode komparatif itu lebih dapat dipertanggung jawabkan lagi.⁴

4. Kelemahan Metode Komparatif

- 1) Penelitian tersebut tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas

⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005).69

- 2) Sukar memperoleh kepastian bahwa fakta-fakta penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok faktor-faktor yang telah diselidiki.
- 3) Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat kompleks
- 4) Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat jugadisebabkan oleh suatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain pada sebab yang lain
- 5) Apabila saling hubungan antara dua variabel telah dikemukakan mungkin sukar untuk menentukan mana yang sebab mana yang akibat.

B. Penyucian Jiwa Dalam Tasawuf

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, memiliki keunggulan di antara semua makhluk. Keuntungannya adalah manusia memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi material (*mâdah*) dalam kajian filsafat disebut juga dimensi hewan (*jisim*). Dari dimensi ini manusia sama seperti hewan lainnya. Kedua, manusia juga memiliki sisi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang disebut ruh (*nafs*) dalam filsafat. *nafs* inilah yang disebut jiwa dalam konsep tasawuf.

Oleh karena manusia adalah hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat. Bagaimanapun jiwa manusia itu memiliki pengaruh pada motivasi berperilakunya seseorang. Jiwa tersebut memiliki godaan-godaan yang selalu bergerak, serta gangguan-

gangguan yang mengarah kepada kebimbangan, yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemaksiatan. Oleh karena itu jiwa perlu disucikan. Sehingga bersuci tidak hanya tubuh fisik atau jasmani saja, tetapi juga rohani. Mensucikan jiwa dari segala yang kotor disebut *tazkiyatun nafs* atau *enyucian jiwa*.

Penyucian jiwa adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadikan kualitas-kualitas moral yang luhur (*akhlakul hasanah*), proses pertumbuhan pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Allah berfirman dalam surah *al-Baqarah*:⁵

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep *penyucian jiwa* merupakan konsep yang sangat mendasar dan seharusnya wajib

⁵ QS Al-baqarah: 129

dilaksanakan pada setiap manusia. Sebab, proses ini merupakan proses paling awal dalam perjalanan spiritual. Penyucian jiwa juga awal dari para salik untuk mencapai kedekatan dengan tuhan. Secara ringkas *penyucian jiwa* berarti proses menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan seperti *syirik, riya', 'ujub, sombong, dan lainnya*. Seterusnya menanamkan nilai-nilai tauhid, dengan beberapa langkah dengan taubat, tafakur, shalat, puasa, dan lainnya.

C. Biografi Al-Ghazali dan Ibrahim Amini

1. Riwayat Petualangan Intelektual Al-Ghazali

Dalam dunia khazanah keilmuan islam sudah tidak diragukan lagi bahwa Abu Hamid Al-Ghazali adalah ulama mahsyur yang terkenal sampai ujung pelosok dunia. Sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikirannya telah menyebar ke seantaro dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya, sehingga kaum muslimin yang mengikuti hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.⁶ Al-Ghazali lahir di Tus, kota yang berada di provinsi Razavi Khorasan, Iran. Lahir pada tahun 450 H/1058 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2004), 155.

Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi as-Syafi'i al-Ghazali. Secara singkat dipanggil al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali.⁷

Al-Ghazali adalah seorang pemikir islam yang luas dan mendalam sepanjang sejarah islam, filosof, teolog dan sufi termahsyur.⁸ Sebelum usianya genap 10 tahun beliau sudah ditinggal kedua orang tuanya. Sejak saat kecil dia diasuh sahabat ayahnya. Pada usia belum 12 tahun ia sudah mulai mengenal dan tertarik untuk menimba ilmu hadist, fikih, tafsir, bahasa Arab, tasawuf dan banyak ilmu rasional seperti filsafat, kalam dan logika.⁹ Al-Ghazali memulai pentualangan keilmuannya yang mendalam dimulai dari usia dini, membuatnya lebih sensitif dan melek ilmu dengan cepat dan pada nantinya menjadi ilmuan sejati.

Tidak seperti anak- anak sebayanya, ia tidak pernah menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenang-senang dengan teman seusianya. Uniknya, Al-Ghazali kecil adalah anak yang sudah mulai “gelisah” dengan berbagai persoalan keilmuan dan pengetahuan yang sedang berkembang pada masanya. Sejak kecil hidupnya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dia sendiri belum bisa menjawab. Sebelum usianya menginjak 18 tahun, al-Ghazali lebih banyak bertanya daripada menjawab

⁷ M. Sholihin, *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001). 20.

⁸ Azzumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003). 25

⁹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan 2016), 150.

sebuah persoalan, artinya dia lebih sering menemukan masalah daripada menawarkan solusi sebagai jalan keluar.

Nampaknya proses alamiah seperti inilah yang membawa dia menjadi ilmuwan sejati. Ia yang selalu penasaran dan bertanya-tanya tentang sekenario kehidupan. Salah satu bukunya yang berjudul *Mizan al-‘Amal* adalah mencerminkan bahwa ia seorang yang senang bertanya dimana banyak didalam kitab itu berisi tentang bertanya dan membimbing pembacanya untuk memahami sebuah konsep atau gagasan dengan terlebih dahulu bertanya.¹⁰ Selain itu atau selama masih di Tus, al- Ghazali banyak meghabiskan waktu dengan belajar Al-Quran dan Fikiq di bawah bimbingan Ahmad b. Muhammad al-Radzakani, dan ini merupakan pembekalan awal sebelum ia mengembara jauh ke belantara pemikiran islam yang sangat luas. Tepat pada usia 18 tahun atau sekitar tahun 1076, al-Ghazali tiba di Nishapur. Disanalah dia berguru kepada guru besar yang sangat terkenal dan mahir dalam berbagai bidang ilmu.

Namanya adalah Abu al-Ma’ali Abdullah al- Juwaini (w.478 H/1086 M), yang mendapat julukan sebagai imam al-Haramain (imam dua Masjid Haram) dimana belia pernah mendapat orang menjadi orang nomor satu di dua masjid itu sebagai pengajar dan imam salat. Al-Ghazali

¹⁰ Kitab provokatif yang ditulis oleh Al-Ghazali pada saat masih muda dimana saat itu adalah proses pencarian kebenaran melalui filsafat. Buku ini ditulis untuk mendorong pembacanya selalu bertanya dan mempertanyakan segala hal termasuk kebenaran agama dan wahyu, ia sempat berujar dalam buku ini “ jika buku ini bisa membuatmu bertanya, maka tercapailah maksud dan tujuannya”. Al-Ghazali. 1964. *Mizan al-‘Amal*. Editor Sulaiman Dunya (kairo: *Dar al-Ma’arif*) 64.

beruntung menemukan guru sekelas al-Juwaini, sebab karenanya sulit bagi al-Ghazali untuk memnentukan titik kekuatannya dan menentukan arah pemikirannya. Sehingga menjadikan al-Ghazali memperkuat kemamuan pikirnya dan menyadari kelebihanannya yang terletak pada rasionalitasnya. Mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti ilmu Mantik (logika), Filsafat dan Fiqh Mazhab Syafi'i.¹¹

Al-Juwaini tertegun melihat perkembangan dalam kecepatan al-Ghazali menguasai ilmu pengetahuan, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 7 tahun, al-Ghazali sudah menghasilkan banyak karya-karya yang luar biasa diberbagai bidang ilmu. Beberapa buku yang berhasil ia tulis selama di Nishapur adalah *Maqasid al-Falasifah* (Arah dan Tujuan para Filsuf), *Fada'ih al-Bathiniyah* (Kesalahan Aliran Bathiniah) dan *al-Mustasfa* (Pokok-Pokok Pikiran dalam Ushul al-Fikh). Tidak terbayangkan, bagaimana ia menghasilkan karya-karya luar biasa dengan hanya waktu yang sebentar dengan kualitas yang sedemikian tinggi.

Tetapi tetap saja al-Ghazali adalah seorang tokoh yang unik, setelah menulis karya-karya hebatnya, ia tidak merasa cukup bahagia dengan prestasi yang ia capai, Pada usia ini, ia sudah sabgat bersinar di Nishapur, dia sangat terkenal dan dikagumi banyak orang. al-Ghazali selalu merasa ada yang kurang dalam perjalanan intelektualnya. Batinnya yang terus

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' al-Ghazali, Jilid I*, (Surabaya : Faizan, Cet. 4 1969), 18.

bergejolak dan risau bukan lantaran kurang jabatan, popularitas ataupun prestise. Ismail al-Farisi (w.1135) adalah seorang sahabat dekat sekaligus penulis biografi al-Ghazali, meriwayatkan bahwa selama di Nishapur ia memang banyak melakukan zikir dan ibadah, tetapi ia tidak merasa bahagia.¹²

Setelah Imam al-Haramain wafat, lalu al-Ghazali berangkat ke al-Askar mengunjungi menteri Nizamul Mulk dari pemerintahan Dinasti Saljuk. Beliau disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian al-Ghazali.¹³

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri: “Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.”¹⁴

¹² Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*. 154. Lihat juga carol L. Bargeron “Sufism role in al-Ghazzali’s First Crisis of Knowledge”, Dalam *Journal of Mendieval Encounters*, 37.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' al-Ghazali*, Jilid I, 18.

¹⁴ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, alih bahasa. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 107.

Dengan kecerdasan dan penguasaan secara mendalam dalam berbagai bidang keilmuan yang dimiliki al-Ghazali. Pada saat ia umur dua puluh delapan tahun kecakapannya menjadikan ia cepat dikenal oleh kalangan ulama dan cendekiawan yang menjadikan ia sebagai guru besar disana. Tak jarang pula dia menggantikan gurunya yang berhalangan untuk datang untuk mengajar. Pada umurnya yang ke 34 kecakapannya mampu menarik perhatian Perdana Menteri Nizamul Mulk. Di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, al- Ghzali ditunjuk untuk menjabat sebagai rektor pada salah satu kampus yaitu universitas Nizamiyah yang berada di Baghdad. Al-Ghazali menjabat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah tidak begitu lama. Sekitar 4 tahun saja, pada puncak kejayaannya ia dikagumi banyak orang, sebab ia banyak menulis di berbagai bidang keilmuan. Karena gelombang popularitas inilah al-Ghazali malah merasa dirinya sendiri terancam.

Ada suatu cerita bahwasannya pada suatu ketika, kakaknya datang dan menyaksikan al-Ghazali yang sedang ceramah didepan banyak jamaahnya, pada waktu itu kakaknya menghampiri al-Ghazali dan hanya mengucapkan satu kalimat yang cukup menohok ; “wahai batu asah, sampai kapan kamu menajamkan banyak pedang dan lainnya, dan kamu sendiri melupakan bahwa dirimu sendiri tidak tajam”. Kakaknya mengkritik al-Ghazali dengan tajam, ia mengalami kegalauan, resah dan gelisah yang berkepanjangan hingga pada suatu hari kakaknya menasehati al-ghazali lagi “Kalau kamu ingin sembuh, kamu harus keluar dari puasaran perpolitikan”.

Itu nasehat kakaknya yang pada nantinya al-Ghazali beralih ke tasawuf. Setelah itu ia mengalami semacam kekeringan spiritual, yang menjadikan ia meninggalkan Baghdad untuk uzlah dan mencari hakikat segala yang dia pelajari. Keinginannya mencari hakikat kebenaran mendorongnya untuk meninggalkan segala jabatan duniawi dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk memulai hidup baru sebagai seorang sufi.

Tahun 1095 Al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru, pergi mengembara, dari satu tempat ke tempat lainnya. Keluarganya pun ditinggalkan setelah diberi bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di Masjid Damaskus. Di sinilah ia menulis kitabnya *Ihya` Ulum ad-Din*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqih dan tasawwuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa sampai sekarang.¹⁵

Dengan luasnya wawasan yang dimengerti al-Ghazali, ia tetap meragukan banyak bidang keilmuan yang ia tulis. Uniknya al-Ghazali adalah tokoh intelektual yang meragukan sesuatu itu setelah ia telah mendalami keilmuan yang akan dia kritik. Misalnya sebelum ia mengkritik filsafat ia telah menulis buku berjudul *Maqosid al-falasifah*, sebelum ia mengkritik Bathiniyah Syi'ah ia menulis buku *Fadhāih al-Bāthiniyyah wa Fadhāil al-Mustazhiriyyah*.

¹⁵ Azzumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* 2, 27.

Perjuangannya dalam mengatasi keraguan yang sangat panjang telah dilalui oleh al-Ghazali dengan cara mempelajari segala bidang ilmu secara mendalam. Dimulai dari mempelajari kalam yang berahir tidak memuaskan, al-Ghazali menyebut kalam sebagai ilmu bid'ah yang mengancam landasan akidah, karena itu hokum mempelajari itu adalah haram. Ia mengulanginya dalam *al-Munqidz* mengatakan bahwa ahli kalam layak disebut sesat dan kafir.¹⁶ kehausan al-Ghazali dalam pencarian ilmu, setelah itu ia mempelajari filsafat dengan serius dan teliti, tetapi filsafat juga tidak menuntaskan keresahannya, sebab filsafat akan lumpuh di depan metafisika. Setelah itu ia juga membaca aliran *bathiniyah syi'ah*. Akan tetapi bathiniyah juga tidak membuat al-Ghazali merasa cukup. Hingga akhirnya petualangan intelektual al-Ghazali berhenti dibidang tasawuf.

Disiniah al-Ghazali seperti muara segalanya yaitu tasawuf, yang nantinya tasawuf menjadi keilmuan terahir yang ia pelajari secara mendalam dan merasa kecocokan yang pas. Yang menjadi ciri khas dalam pengalaman al-Ghazali mendalami tasawuf adalah para sufi tidak mencari kebenaran, karena kebenaran menurut orang sufi adalah kebenaran yang dialami langsung oleh para pejalan sufi, atau biasanya dinamakan dengan intuitif atau bahasa al-Ghazali adalah *dzauqiyah* (berada pada tataran rasa) yang pada puncaknya adalah *kasyfiyyah* (tersingkapnya hakikat kebenaran).

¹⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, 159.

Akan tetapi untuk mencapai itu perjalanannya adalah mengalami sendiri. Pada perkembangannya al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu ladunni, dikembangkan oleh suhrawardi menjadi ilmu huduri, dimana ilmu yang antara subjek pengetahuan dan objek pengetahuannya jadi satu. Artinya al-Ghazali dalam petualangan keilmuannya tidak diragukan lagi dimulai dari empiris menuju akal, diteruskan ke teologi atau dalil-dalil kalam, melanjutkan ke ranah rasional pada filsafat, hingga otoritas bathiniyah, dan ditutup intuitif ala sufisme sebagai puncak perjalanan intelektualnya.

Kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai sufi, Al-Ghazali berkeyakinan bahwa tasawuf adalah jalan terbaik yang dapat menyelamatkan manusia dari rasa keraguan dan dapat mengantarkan pada keyakinan hakiki. Dan meskipun ia telah mantap dengan tasawuf, diakhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadist dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, “pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadist dan berkumpul dengan para ahlinya serta menelaah *shahihain* (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semua dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadist dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.

Abul Faraj Ibnu al-Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsaba indal mamat*, menukil cerita ahmad (saudaranya):

pada hari senin, saudaraku Abu Hmid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “Bawa kemari kain kafan saya”. Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “saya patuh dan taat untuk menemui malaikat maut”.kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat pada waktu sebelum langit menguning menjelang pagi hari. “Dengan mendapat husnul khotimah Al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505H) 1111M di Thus.¹⁷ Memahami uraian singkat tentang riwayat hidup Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para ulama yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas termasuk dalam bidang pendidikan.

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah dihasilkan sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam. Kitab-kitab al-Ghazali meliputi banyak khazanah pengetahuan meliputi filsafat, ilmu kalam, fiqh,

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, alih bahasa Ismail Ya`kub, (Jakarta: Faizan, 1983), cet ke- 8, 25.

ushul fiqh, tafsir, hingga tasawuf. Kitab-kitab yang berhasil di bukukan adalah beberapa dalam bidang filsafat, beberapa diantaranya adalah:

1. *Maqshid Al-Falasifah*
2. *Tahafut Al-Falasifah*
3. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*
4. *Al-Munqidz min Adz-Dzalal*
5. *Maqashid Asna fi Ma'ani Asma Al-Husna, Mizamul-Amal.*

Sedangkan dalam fiqh dan ushul fiqh meliputi:

1. *Al-Basith, Al-Wasith*
2. *Al-Wajiz*
3. *Al-Khulashah Al-Mukhtashar*
4. *Al-Mustasyid.*

Di dalam ranah tafsir al-Ghazali menulis tentang

1. *Yaqut At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*
2. *Jawahir Al-Qur'an*
3. *Al-Mustashfa*
4. *Al-Mankhul*

Al-Ghazali menulis banyak mengenai bidang tasawuf yaitu meliputi:

1. *Ihya 'Ulum Ad-Din*
2. *Mizan Al-'Amal*
3. *Kimiya Sa'adah*
4. *Misykat Al-Anwar*

5. *Mukasyafah Al-Qulub*
6. *Minhajul Abidin*
7. *Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi 'Ulumul Akhirah,*
8. *Al-Anis Fil-Wahdah*
9. *Al-Qurbah Ilallah 'Azza Wa Jalla*
10. *Akhlaqul Abraar*
11. *Bidayatul Hidayah*
12. *Mi;rajuş-Shalikin*
13. *Minhajul- 'Arifin.*

Dari tulisan yang dituangkan al-Ghazali, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali adalah seorang figur pemikir muslim yang selalu menarik untuk dibicarakan. Banyak karyanya yang diteliti dan dijadikan bahan kajian oleh kalangan muslim maupun non muslim.

3. Biografi Ayatullah Ibrahim Amini

Selain ia termasuk tokoh politik Republik Islam Iran ia juga pernah menjadi wakil ketua lembaga tertinggi pemimpin pada revolusi iran (Khubrikan Rahbari). Selain itu Ibrahim amini banyak menulis tentang disiplin ilmu lainnya seperti akhlak dan tasawuf. Ibrahim amini lahir tahun 1399-1304 H/ 1925-2020 M pada tanggal 30 Juni di kota Najafabad, Isfahan, Iran.¹⁸ Beliau menyelesaikan sekolah dasar di Najafabad, setelah

¹⁸ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf Kitab Suci Para Pesuluk*, alih bahasa Ahmad Subandi (Jakarta: Islamic Centre Jakarta, cet 1, 2002), XII.

itu Ia melanjutkan lagi di pusat Pendidikan Agama Isfahan pada tahun 1947.¹⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan di Isfahan, pada tahun 1947 Ibrahim memasuki Hauzah Ilmiah Qum. Disana ia belajar pada pendidikan (*Dar-e Kharij*) atau pendidikan tertinggi teologi yang terkait dengan fiqih dalam bentuk perkuliahan. Ibrahim amini belajar fiqih dan usul fiqih dibawah bimbingan guru yang sangat berpengaruh pada masa itu.²⁰ Beliau juga menelaah kitab filsafat, *Sayrh Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzawari, *Al-Asyfar* karya Mulla Shadra, dan kitab *Syifa'* karya Ibnu Sina.²¹ Ibrahim Amini juga belajar ilmu kalam dan ilmu tafsir.

Hanya berselang tiga bulan tinggal di Qum dan karena masalah ekonomi, ia memutuskan untuk pergi melanjutkan ke Hauzah ilmiah Isfahan untuk melanjutkan pendidikannya.²² Selama enam tahun Ibrahim Amini menyelesaikan pelajaran-pelajaran tingkat dasar di beberapa madrasah yakni Madrasah Nuriah, Madrasah Kasehgaran, dan Madrasah Jaddeh Buzurg di Isfahan. Dan selama itu pula Ia berguru pada Mirza Ali Agha

¹⁹ Ibid., XII.

²⁰ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, terj. Abdul Khalid Sitaba (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 15.

²¹ Ibid., 15.

²² Dikutip dari Wikishia, "Biografi Ibrahim Amini" dalam "https://id.wikishia.net/view/Ibrahim_Amini" diakses 25 November 2021

Syirazi.²³Sementara menjalani pendidikan di Qum, beliau juga mengajar fiqh, sastra dan filsafat.²⁴

Ayatollah Ibrahim Amini adalah seorang ulama besar sekaligus profesor pada Pusat Pengajaran Agama di Qum. Ia terlibat secara intensif dengan kegiatan kepenulisan ilmiah dan riset akadeis, dan Ibrahim Amini sering menghadiri Konferensi Internasional yang mewakili Republik Islam Iran. Beliau juga mengajarkan berbagai macam bidang pelajaran seperti kitab-kitab fiqh, usul fikih, filsafat, tasawuf, dan teologi. Sebagai seorang tokoh besar selain ia seorang politikus tapi Ia juga seorang ahli dalam tasawuf dan berbagai macam keilmuan.

Perjalanan intelektual yang panjang mempertemukan Ibrahim amini kepada beberapa guru yang kelak akan berpengaruh dalam pemikirannya. Beberapa diantara gurunya adalah Ayatullah Burujerdi, Imam Khomaini, Allamah Thabatabai, dan Ayatullah Golpaigani. Atas pengajaran gurunya ia banyak belajar berbagai keilmuan tasawuf.²⁵

4. Karya-Karya Ibrahim Amini

Ayatulloh Ibrahim Amini sejak awal tertari pada kepenulisan dan riset akademis, karena hal itu, sejak tahun 1945 iya terlibat secara intensif

²³ Lihat juga, Biografi; [https://hawzah.net/fa/Entekhabat/View/7525 Ibrahim Amini (Haji Amini Najafabadi_diakses pada tanggal 25 November 2021]

²⁴ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*.15.

²⁵ Dikutip dari informasi ilmiah Biografi Ibrahim Amimi” “https://id.wikishia.net/view/Ibrahim_Amini#cite_note-10” diakses tanggal 26 November 2021

pada aktivitas tulis menulis beberapa karya tulis ilmiah dan penelitian.

Diantaranya yang sudah diterbitkan yakni:

1. *Khud Sazi Dar Akhlak* (Akhlak pembinaan diri, Risalah Tasawuf).
2. *Bano-e Namuna-e Islam* (Wanita ideal dalam islam) yakni tentang kehidupan Fatimah az-Zahra putri Rasulullah.
3. *Islam wa Tamaddun-e Gharb* (Islam dan Peradaban Barat): terjemahan dari bahasa arab ke bahasa Persia dari buku karya al-Madudi *Nahnu wa al-Hadharah al-Gharbiyyah* danlainnya.²⁶
4. *Our religion*.
5. *Fatimah Az-Zahra*.
6. *Belajar Sambil Bermain 1, 2, 3, dan 4*.
7. *Hak-hak Suami dan Istri*.
8. *Mengapa Nabi di Utus*.
9. *Semua Perlu Tahu (Buku Pintar Ushuluddin)*.
10. *Bangga Jadi Muslimah*.
11. *Asnoye Bo Islam (step by step)*.
12. *Wahyu Langit*.
13. *Agar tak Salah Mendidik*.
14. *Para Pemimpin Teladan*.
15. *Imam Mahdi "Para Penerus Kepemimpinan Ilahi"*.
16. *Anakmu AmanatNya*.

²⁶ Ibid.,16.

17. *Kiat-Kiat Memilih Jodoh.*

Ibrahim amini juga banyak menulis karya tulis, dan dari pikirannya sekitar 34 jilid buku yang telah terbit dalam berbagai tema islami. Karyanya pun telah diterjemahkan lebih dari 10 bahasa di dunia. Beberapa karyanya adalah: *What Everyone Should Know About Islam, Imam Mahdi The Just Leader of Humanity, Islamic Culture and Religious Educations*, dan banyak yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yakni: *Fatimah Az-Zahra (wanita teladan sepanjang masa), Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Quran dan Sunah, Belajar sambil Bermain: Pelajaran Agama untuk Anak-anak, dan Risalah Tasawuf “Kitab Para Pesuluk”*.²⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf Kitab Suci Para Pesuluk* (Jakarta: Islamic Centre Jakarta, 2002).15.

BAB III

KONSEP PENYUCIAN JIWA MENURUT AL-GHAZALI DAN AYATULLAH IBRAHIM AMINI

A. Konsep Penyucian Diri Menurut Al-Ghazali

1. Pengertian Penyucian jiwa Menurut Al-Ghazali

*Penyucian jiwa secara umum memiliki makna penyucian jiwa ataupun bisa diartikan juga sebagai penyembuhan.*¹ Sedangkan menurut terminologi *penyucian jiwa* berarti mengenai penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*.²

Konsep penyucian jiwa ataupun *Penyucian jiwa* dimaksudkan sebagai cara menyembuhkan atau memurnikan seseorang dari kekotoran dan polusi yang ada di dalam jiwa manusia. Kata *tazkiyah*, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis

¹ Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (lafadz musytarak) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi satu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami lafadz musytarak untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Makna *nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, 4) Suatu sifat pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan 5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur. Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, GemaInsani, 2006), 70-72.

² Masyhuri, Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli- Desember 2012, 95.

penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat tuhan yang mulia.³

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses penyucian jiwa (penyucian jiwa) merupakan usaha membersihkannya dan syirik dengan segala cabangnya untuk kemudian mengisinya dengan tauhid dengan segala komponennya sekaligus menghiasinya dengan keteladanan asmaul husna (sifat-sifat Allah Swt. Yang Maha Mulia) dan amal ibadah yang sempurna. Semua upaya ini harus dikerjakan di bawah payung ajaran yang telah digariskan Rasulullah saw.⁴

Dalam kamus ilmu tasawuf kata nafs memiliki beberapa arti, yaitu pertama, nafs adalah pribadi atau diri dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, kedua, arti nafs yang kedua adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya, segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik.

Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku internal”. Ketiga, arti nafs yaitu dapat diartikan dengan

³ Said Hawa', *Tazkiyatun Nafs*, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk, (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016). 6.

⁴ Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*. Penerjemah: Abdul Hayyie al- Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007). 92.

spesies (sesama jenis). Keempat, diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, nafs merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.⁵

Sedangkan menurut al-Ghazali jiwa adalah suatu zat atau substansi (*jauhar*) yang berdiri dengan sendirinya bukan suatu keadaan atau aksiden (*„ardh*) sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Munculnya kekuatan itu berawal dari dorongan semangat lalu menjadi tindakan.⁶ Selain itu menurut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan nafs adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi yaitu: hati, roh, jiwa dan akal.⁷

Pertama terkait dengan hati, al-Ghazali mendefinisikan hati menjadi dua bagian. Pengertian pertama adalah hati hanya dianggap sebagai gumpalan daging terletak dibagian kiri dada atau jantung yang berbentuk seperti buah sanubari. Pengertian kedua yaitu kalbu yang diartikan sebagai sesuatu yang di anugerahkan oleh Allah yang menjadi

⁵ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), 159.

⁶ Al Ghazali, *Mu'raj Al Salikin, alih bahasa, Fathur Rahman, "Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah"* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 65.

⁷ Taufik, H. Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak. *Jurnal Tadris*, Vol. 6, No. 1.(Tahun 2011). 203-223.

hakikat manusia. Dengan kalbu (*qalb*) ini manusia dapat membedakan antara alim dan arif. Dan dengan kalbu inilah yang menunjukkan ataupun memutuskan sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia. Baik itu perbuatan yang baik atau perbuatan buruk.

Kalbu ini juga yang akan menentukan sifat manusia seperti binatang atau lebih rendah dari binatang. Menjadikan derajat manusia seperti malaikat ataupun lebih tinggi lagi. Pengertian kedua menunjukkan makna kelembutan Tuhan yang bersifat rohani dan mempunyai hubungan dengan jantung dalam bentuk yang tidak dapat digambarkan. Dan kelembutan (rahasia) inilah yang dapat mengetahui Allah bahkan dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh daya ilusi dan angan-angan, dan ini merupakan hakikat yang sebenarnya dari manusia.⁸

Kedua, berkenaan dengan roh, roh mempunyai dua pengertian pula. Pengertian pertama menunjukkan makna roh thabi'i, yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga kalbu alias jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perumpamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud oleh para dokter dengan istilah roh. Bisa juga disebut dengan cahaya

⁸ Al-Ghazali "Ringkasan *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar". Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. Cetakan ke-3. 2014). 251.

yang menjadi penggerak segala gerak tubuh baik tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Pengertian kedua adalah *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) yang merupakan makna hakiki dari kalbu. Roh dan kalbu mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat.⁹ Ruh merupakan hak Tuhan secara mutlak dan tidak seorangpun yang tahu.

Ketiga berkenaan dengan akal, akal mempunyai banyak pengertian, salah satunya ialah ilmu mengenai hakikat berbagai hal atau bisa disebut otak. Pengertian kedua adalah alam yang kedudukan ilmu baginya seperti kedudukan sifat, yaitu bersifat *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan).¹⁰ Akal merupakan tempat menerima ilmu, tempat berfikir mana baik dan buruk, dengannya pula bisa mengetahui hakikat sesuatu. Keempat mengenai jiwa, jiwa mempunyai dua pengertian, salah satunya menunjukkan pengertian pusat dari kekuatan emosi dan nafsu serta segala sifat yang tercela. Jiwa inilah yang harus dilawan dan yang diperintahkan untuk dikalahkan.

Akan tetapi tulisan ini hanya akan fokus pada (*nafs*) jiwa saja, bukan dari semua aspek. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *nafs* disini adalah merujuk pada kelembutan (*latifah*) yang bersifat ketuhanan. Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia

⁹ Al-Ghazali "Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar".252.

¹⁰ Ibid, 254.

kelembutan (*latifah*) ini disebut dengan roh, dan (*nafs*) jiwa ini adalah roh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad manusia yang pada nantinya akan menimbulkan potensi kesadaran (ego, hasrat, nafsu dan ambisi).

Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan qalbu, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Jiwa yang diciptakan Allah sebelum menyatu dengan jasad adalah jiwa yang murni, jiwa yang suci dan mendekat terus menerus bersama Allah. Akan tetapi setelah roh itu menyatu dengan jasad, akhirnya dia sibuk melihat (mengetahui) selain Allah dan terhibahlah manusia pada Allah. Oleh sebab itu, jiwa perlu dididik, dilatih dan disucikan seperti sedia kala agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah kembali.¹¹ Konsep *Penyucian jiwa* tidak melulu hanya penyucian dan membersihkan hati saja, tetapi membimbing, mendidik, serta melatih secara terus menerus agar selalu

¹¹ Hayu A'la Aslami, Skripsi: *Konsep Penyucian jiwa dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*: (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Slatiga, 2016). 32.

dekat dengan Allah dengan menempuh jalan yang diridhoi Allah Swt.

Sebagai mana dalam firman Allah surat *asy-Syams* ayat 7-10:¹²

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ
 ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Allahnya, lalu dia sembahyang”.

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa penyucian diri adalah mengantarkan jiwa pada kesempurnaan untuk menuju insan kamil. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa yang bersih hatinya. Batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari Dengan cahaya ilmi.”¹³ Selain itu ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya *sirr* dan pendekatan batin kepada Allah Taala Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggauta-anggauta badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan atau mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah

¹² QS Asy-Syams 7-10

¹³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), 33.

batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dan akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.¹⁴

Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dan mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat.¹⁵ Menurut Al-Ghazali, “Hendaklah tujuan *Penyucian jiwa* adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-Muqorrobin*).¹⁶

Bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguak dan memahami semua ilmu yang berguna.¹⁷ Dengan penyucian jiwa dari sifat kotor, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakanginya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari fikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, penyucian jiwa sangatlah diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Jilid 1*, Penerjemah: Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), 149.

¹⁵ Ibid, 157.

¹⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin, Jilid 1*, 35.

¹⁷ Taufik Muhammad Izzuddin. “*Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*”, (Jakarta: Gema Insani, 2006).79.

dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji.

Bersihnya jiwa (nafs) akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela.¹⁸ Sebelum hal semacam itu terjadi setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana-sarana *tazkiyatun nafs*, dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam, dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.¹⁹ Sebagaimana

¹⁸ Al-Ghazali. “*Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar*”. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2014) Cetakan ke-3, 257.

¹⁹ Hayu A’la Aslami, *Skripsi: Konsep Penyucian jiwa dalam kitab Ihya’ Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*. 23.

pandangan ahli hikmah “Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat”.²⁰

2. Prinsip-prinsip Penyucian Jiwa Perspektif Al-Ghazali

Perlu diketahui bahwa jiwa itu mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah.²¹ Menurut al-Ghazali bersuci itu mempunyai 4 tingkatan.²² sebagai berikut:

1. Menyucikan lahiriah dari semua hadas.
2. Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa.
3. Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela.
4. Menyucikan rahasia diri dari selain Allah, dan ini merupakan cara bersuci para Nabi dan kaum shidiqin.

Dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal karena didalamnya terdapat dua hal yang mesti dijalani yaitu menanggalkan dan memakai. Demikian pula dengan jiwa manusia yang semestinya disucikan dari perbuatan tercela dan kemudian dihiasi dengan perbuatan yang terpuji. Begitu pula seluruh anggota tubuh, dibersihkan dari dosa-dosa kemudian menghiasinya dengan ketaatan.

²⁰ Tamrin Dahlan. “*Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*”. (Malang: UIN Maliki Press. 2010) 88.

²¹ Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar*. 276.

²² Ibid.49.

Masing-masing dari tingkatan ini merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Membersihkan lahiriah, kemudian membersihkan ruh, lalu membersihkan jiwa dan terakhir membersihkan rahasia diri.

Akan tetapi yang dimaksud dengan bersuci tidak hanya bagian lahiriah saja, karena jika hanya lahiriah saja. Terlewatkanlah apa yang sebenarnya menjadi tujuan bersuci. Dan janganlah mengira bahwa tingkatan-tingkatan bersuci secara lahiriah dapat dijumpai hanya dengan berangan-angan dan dapat diraih dengan mudah, karena sesungguhnya sekiranya manusia mencurahkan sepanjang hidupnya, maka barangkali hanya dapat meraih sebagian tujuannya saja.²³ Penyucian jiwa berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti. Proses yang dilalui dalam *penyucian jiwa* adalah *takhali*, *tahalli*, *tajalli*.

1. *Takhalli*

Takhalli disebut juga *takhalliyat as-sirr* yang maknanya adalah mengkosongkan jiwa dari akhlak yang tercela, atau pengosongan segenap pikiran yang mengalihkan perhatian dari zikir dan seluruh aktifitas mengingat Allah.²⁴ Dalam proses

²³ Ibid, 50.

²⁴ Rahmanyah Istighfarotur, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)". (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 13.

penyucian jiwa, secara psikologis ada dua macam ketidaksadaran, yang pertama berasal dari “Aku” yang kedua berasal dari hawa nafsu atau nafs ‘ammarah.²⁵ Mengendalikan hawa nafsu atau nafs ‘ammarah bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu perlu didukung oleh berbagai sikap mental yang disebut sebagai al-Maqamat, seperti: *al-faqr*, *al-sabr*, *al-wara’*, *al-ridha*.²⁶

Inilah yang dimaksud dengan takhalli, yakni membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan nafsu. yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain takhalli merupakan pembersihan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin, sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) adalah *hasad*, *hiqd* (rasa mendongkol), *su’udzan* (buruk sangka), *takabur*, *ujub*, *riya’*, dan *ghadlab* (pemarah). Atau dalam bahasa lain bahwa takhalli itu mengosongkan diri dari setiap ketergantungan kepada kelezatan duniawi yang membawa dosa. Menurut orang sufi kemaksiatan bisa dibagi menjadi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan anggota lahir (panca indra), sedangkan maksiat batin yang dikerjakan oleh hati.²⁷

²⁵ Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II. 242.

²⁶ Ibid., 244.

²⁷ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 208.

2. *Tahalli*

Tahalli memiliki arti yang sebaliknya yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang dilaksanakan setelah tuntas dalam pengosongan jiwa dari akhlak tercela.²⁸ Pada tahap ini juga pembersihan kembali jiwa yang bersih itu sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek (lama) yang telah ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baik (baru) melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlakul karimah. Salah satu cara hal itu ialah (zikir) yang disebut Al Ghazali sebagai “Pelarutan Qalbu” dengan selalu mengingat Allah.²⁹ Melalui tahapan *tahalli* seseorang mengganti kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik, dengan melalui latihan latihan yang berkesinambungan. Sehingga tercipta pribadi-pribadi yang baik, pribadi yang luhur. Pada tahap *tahalli* seseorang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik ketaan lahir maupun batin.

3. *Tajalli*

²⁸ Ibid., 14.

²⁹ Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*. 245.

Tajalli ialah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam Jiwa.³⁰ Dan dengan mudah jiwa akan menerima nur cahaya Allah untuk menerima kebenaran dan segala rahmat dari Allah. Selain itu Dari serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sungguh- sungguh pada dua tahap di atas, diharapkan jiwa seseorang terhindar dari *nafs 'ammarah* sehingga tidak terjadi perbuatan jelek atau keji.³¹ Dan lebih dari itu dapat mencapai tingkat *nafs* tertinggi yaitu *nafs muṭmainnah*, maupun yang diridhoi Allah. Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai tuhan.³²

Tazkiyah al-nafs menurut al-Ghazali merupakan satu usaha membersihkan jiwa, hati dan diri manusia daripada kekotoran sifat-sifat keji melalui proses *mujāhadah al-nafs (al-takhalli)* dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyāḍah al-nafs*

³⁰ Rahmanyah Istighfarotur, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)". 14.

³¹ Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*. 251.

³² Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, 209.

(*al-tahalli*) yang memerlukan kesabaran lantaran proses ini memerlukan usaha yang gigih serta mengambil masa yang lama.³³

Selain itu Tazkiyah *al-nafs* adalah suatu penekanan terhadap aspek kerohanian dengan kaedah latihan ibadah seperti solat, zikir, fikir, membaca al-Quran, *qiyam al-layl* dan sebagainya. Metode ini adalah satu kaedah kecerdasan spiritual dan penerapan akhlak melalui strategi atau proses membuang akhlak mazmumah dalam jiwa (*al-takhalli*) dan seterusnya menggantikannya dengan akhlak mahmudah (*al-tahalli*). Ianya adalah proses memurnikan jiwa dengan memahami konflik dalam diri dan seterusnya mendidik hati. Pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* secara konsisten dapat memberi kesan positif kepada diri seseorang dan memberi kesan pemulihan kepada dirinya.³⁴

Penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa pengekangan diri terhadap sifat-sifat tercela, kerja keras dan kesungguh-sungguhan. Yang kemudian mengharuskan diri melaksanakan mujahadah (menahan diri) dan riyadlah (melatih). Mujahadah ditinjau dari bahasa berasal dari kata jahada yang serumpun dengan ijthad yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapai tujuan.³⁵

Dalam hal ini, mujahadah yang dimaksudkan sebagai perjuangan

³³ Zidni Nuran Noordin, "Perbandingan Proses *Tazkiyah al-Nafs* Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim" *Jurnal al-Turath*; Vol 2, No. 1 (Tahun 2017). 39.

³⁴ Abu Dardaa Mohamad, "Konsep *Tazkiyah al-Nafs* Menurut al-Harith bin Asad al-Muhasibi" *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*; Vol. 4, No. 1. (Tahun 2017). 118.

³⁵ Taufik H., " *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*" 2011. 203-223.

melawan tarikan nafsu berdasarkan norma-norma syari'at dan akal. Contoh: seseorang yang selalu terbiasa melakukan ghibah (membicarakan kejelekan orang lain), sehingga jika tidak ghibah, mulutnya terasa gatal. Maka mujahadah yang harus dilakukan adalah dengan cara menahan sekuat tenaga untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain, ditambah berfikir bahwa hal itu merupakan suatu hal yang dilarang oleh syari'at agama serta secara akal juga tidak baik. Allah berfirman dalam surat al 'Ankabut ayat 69:³⁶

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (al-Ankabut: 69)

Mujahadah al-nafs juga adalah satu bentuk pencegahan. Yang dimaksudkan untuk menghalangi diri dari mendapatkan apa yang bukan haknya dan berkongsi haknya dengan orang lain. Ini kerana jiwa seseorang manusia dipenuhi rasa tamak. Maka apabila seseorang manusia mampu menghalang dirinya dari bersifat tamak pada perkara dunia dan akalnya pula mampu mengalahkan hawa nafsunya, dia telah menjadikan sifat tamaknya hanya kepada perkara akhirat. Itulah yang dimaksudkan dengan *mujahadah al-nafs*.³⁷

³⁶ QS Al-'Ankabut: 69

³⁷ Abu Dardaa Mohamad, "Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut al-Harith bin Asad al-Muhasibi" 122.

Mujahadah adalah perjuangan batin, sebuah bentuk kesungguhan piritual (semangat) yang penuh dengan kesungguhan (jihad) dan terus menerus mengetuk kalbu, agar mempertahankan cahaya Ilahi yang bersemayam di dalam qalbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. Mujahadah lebih menukik ke dalam, untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (makrifat), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (huda) cahaya kebenaran.³⁸ Walaupun begitu, *mujahadah al-nafs* tidak mudah dilakukan tanpa adanya kesabaran (*al-sabr*). Kesabaran mesti ada dalam tiga perkara iaitu pada mentaati Allah, pada meninggalkan maksiat dan pada menghadapi masalah duniawi. Maka, apabila seseorang itu telah mampu bersabar hanya kerana Allah, dia mampu menangani strategi hawa nafsunya dan setiap masalah yang dihadapinya akan terasa ringan.³⁹

Barangsiapa yang meninggalkan *mujahadah* (usaha keras) dalam bersabar maka pasti akan lemah dorongan agamanya dan tidak akan mampu melawan syahwatnya sekalipun syahwatnya sangat lemah. Siapa yang membiasakan diri menentang hawa nafsu maka ia pasti akan berhasil mengalahkannya.⁴⁰ Apabila dalam *mujahadah*

³⁸ Toto Tasmara, “*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 75.

³⁹ Ibid. 122.

⁴⁰ Sa'id Hawwa, “*Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafe Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*” (Jakarta: Robbani Press, 1998). 385.

melawan hawa nafsunya dengan jalan *riyadlah*; (penempatan) dan dalam menyiasatinya serta menyiasati makhluk, seorang hamba telah sampai pada suatu langkah baru dengan merumuskan hal-hal yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan dia pun mampu melakukannya dan menggalakkannya maka dia seperti seorang penemu (*muklitari*) sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.⁴¹ Sedangkan riyadlah adalah pembebanan diri dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa budi-pekerti yang baik diusahakan dengan latihan (*riyadlah*). yaitu: pada permulaannya, segala perbuatan yang timbul daripadanya, dilaksanakan dengan perasaan berat. Supaya pada kesudahannya menjadi tabiat (dapat dilaksanakan dengan mudah, sudah menjadi kebiasaan).⁴² Contoh: seseorang yang terbiasa dengan sifat kikir misalnya, maka upaya yang harus dilakukan dengan cara melatih diri untuk senantiasa memberi pada orang lain atau membiasakan menyumbang untuk kepentingan sosial atau sarana ibadah.

Pada fase awal, hal ini mungkin terasa sangat berat namun bila dilakukan secara bertahap lama kelamaan terbiasa dan otomatis hilanglah sifat kikir tersebut.⁴³ Semua perangai dan sifat ini

⁴¹ Ibid. 422.

⁴² Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din, Jilid 2*,. 1050

⁴³ Taufik H, " *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*" 2011. 203-223.

pengobatannya memerlukan *riyadhah* (penempaan) dan kesabaran menanggung kesulitan. Keberhasilan *riyadhah*-nya terpulang kepada pengetahuan tentang berbagai kejelekannya agar jiwa enggan terhadapnya dan menghindar dari keburukannya, kemudian senantiasa melakukan kebalikan-kebalikannya selama jangka waktu yang cukup lama sampai menjadi kebiasaan dan pada gilirannya dirasa ringan oleh jiwa. Bila sifat-sifat dan perangai-perangai buruk tersebut telah terhapus dari jiwa berarti telah bersih dari keburukan-keburukan ini dan terbebas pula dari amarah yang lahir darinya.⁴⁴

3. Berbagai Kotoran Jiwa

Sama seperti tubuh fisik yang bisa sehat atau sakit, hati pun demikian. Sehat secara fisik mengindikasikan bahwa seluruh organ tubuh bekerja menggunakan tepat untuk memenuhi tugasnya masing-masing. Sedangkan Jika fisik berpenyakit, yang terjadi merupakan sebaliknya. Maksudnya, ketika organ-organ tubuh tak menunaikan tugasnya dengan baik serta jika kekhususan dan kemampuannya tidak mampu berkembang, maka dikatakan bahwa tubuh pada kondisi sakit. Hasilnya adalah ketidaknyamanan serta kehidupan menjadi sulit. Begitu jua menggunakan hati, dalam keadaan sehat ialah sesuatu yang menyimpan segala kualitas dan emosi manusia. Hati mempunyai pengetahuan yg tepat dan benar tentang

⁴⁴ Said Hawwa, “*Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafe Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*”. 283.

tuhan (makrifatullah), hening dalam kebenaran dan keimanan, dan bersih berasal segala kejahatan dan nafsu hewani.⁴⁵

Hidupnya jiwa merupakan pengetahuan, matinya jiwa merupakan kebodohan. Sakitnya jiwa ialah ketika dicekam keraguan serta kesehatannya adalah saat memiliki iman yang teguh. Tidurnya jiwa adalah apabila tak mempunyai arah tujuan serta terjaganya merupakan saat sadar.⁴⁶ manusia harus mengikuti serangkaian peraturan untuk menjaga kesehatan fisik. Galat satunya menyatakan bahwa terdapat beberapa bagian ekstra yang wajib dipisahkan dari tubuh manusia. Umpamanya, bayi pada kandungan ibu adalah bagian ekstra yang akan terpisah setelah dilahirkan. Jua selaput penutup yg menyelimuti seluruh tubuh bayi, tali pusar yang mana adalah saluran makanan bagi bayi, serta kulit luar penis yang dihilangkan ketika seseorang anak laki-laki dikhitan. Semua ini mampu membahayakan kesehatan bila tidak dihilangkan sesudah seseorang anak dilahirkan.

Begitu juga, ada beberapa kualitas tambahan yang menyertai jiwa manusia karena kebijaksanaan Tuhan. Semua ini bermanfaat bagi manusia, asalkan dalam kondisi-kondisi khusus. Situasi khusus ini dijabarkan oleh akal dan syariat. Sebagai contoh, kejahilan, sikap rakus,

⁴⁵ Dastaghrib Shirazi, "*Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa, Memurnikan Cinta*. Terjemahan oleh Satrio Pinandito dan Leinovar Bahfeyn". (Depok: Pustaka Iman, 2009)

⁴⁶ Ibid.3.

kikir, marah, cinta kedudukan, iri hati, dll. Semuanya ada dalam diri manusia sejak sebelum dilahirkan, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an:⁴⁷

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah” (*Al- Kahfi:54*).

Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai jenis penyakit spiritual.

Untuk saat ini, manusia harus tahu bahwa sifat-sifat ini boleh dilakukan berdasarkan akal dan syariat. Manusia harus berjuang untuk mengendalikan sifat-sifat tersebut, sehingga tidak melampaui Batasan. Penulis menjabarkan sedikit tentang penyakit-penyakit yang melekat pada jiwa yaitu:

1. Bencana Lisan

Lisan atau lebih tepatnya lidah dalam pandangan al-Ghazali adalah suatu karunia yang besar dari Allah. Akan tetapi yang terucap dari lidah juga mengikuti lisan manusia itu sendiri, sialnya banyak yang lalai dalam cara penggunaan sehingga mendatangkan potensi yang fatal karena sesungguhnya lidah itu perkakas setan yang terbesar untuk menipu manusia.⁴⁸ Bahaya lisan itu sangat besar dan tidak ada cara buat menghindarinya kecuali dengan diam. contoh-contoh yang biasa dilakukan oleh lisan yaitu, mengungkapkan hal-

⁴⁷ QS *Al- Kahfi:54*

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Terj. Ismail Yakub (Singapore: Pustaka Nasional, 2007). 8.

hal yang sia-sia, Perkataan pada yang tidak memerlukan,⁴⁹ perkataannya yang berlebihan,⁵⁰ tenggelam kedalam pembicaraan yang batil serta kedurhakaan, perdebatan atau perang mulut yang berkenaan dengan perihal larangan-larangan syariat, pertengkaran, membual dalam berbicara dengan membuat sajak yang dipaksakan dan berbasa-basi, caci maki atau mengatakan jorok, melaknat, bernyanyi atau bersyair yang berlebihan, bergurau yang berlebih, melecehkan atau mengejek orang lain, mengumbar misteri, berdusta dalam berbicara serta adu domba.⁵¹ Serta banyak lagi yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali secara detail dan lengkap dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

2. Marah dan Dengki

Marah dalam hakikatnya adalah nyala api yang diambil dari api neraka yang dinyalakan selanjutnya naik ke hati, dan api itu menetap dalam lipatan hati, sebagaimana menetapnya bara api dibawah abu dan akan di keluarkannya oleh kesombongan yang tertanam dalam hati pada orang yang keras kepala. Dan telah tersingkap bagi orang yang memandang dengan nur keyakinan.⁵² Ketahuilah bahwa kemarahan apabila harus ditelan karena ketidakmampuan untuk melampiaskannya seketika maka beliau akan kembali kepada batin dan menyelinap ke dalamnya lalu

⁴⁹ Ibid.,.17.

⁵⁰ Ibid.,.22.

⁵¹ Al-Ghazali. "Ringkasan *Ihya Ulumuddin*". 305.

⁵² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, 145.

menjadi kedengkian. Makna kedengkian ialah hati senantiasa merasa berat pada menelan kemarahan, merasa benci kepadanya dan lari darinya. Jadi, kedengkian merupakan butir yang berasal kemarahan.⁵³ Dengki merupakan hasil dari iri hati, dan iri hati merupakan akibat dari marah. Hakikat dengki adalah bila seseorang tidak suka melihat nikmat Allah yang ada pada saudaranya, dan dia menginginkan agar nikmat itu lenyap dari saudaranya.⁵⁴

3. Cinta harta dan kikir

Dunia selalu diciptakan memiliki bagian-bagian dan sisi yang berbeda, dan disini fokus pada harta. Dimana harta juga bisa menjadi pedang bermata ganda. Jika salah penggunaan akan berakibat fatal juga berbahaya.⁵⁵ Kikir (*al-Baakhil*) ialah penyakit jiwa yang memaksa penderitanya buat membenci suatu yang berguna bagi dirinya serta mencintai sesuatu yang merugikannya. hasrat yang meledak-ledak serta mabuk cinta wacana harta. Celaan terhadap cinta harta diketahui melalui firman Allah dalam surah *al-munafiquun* ayat 9.⁵⁶ Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.

⁵³ Sa'id Hawwa, “Mensucikan Jiwa Konsep Penyucian jiwa Terpadu *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*”.296.

⁵⁴ Al-Ghazali. “*Ringkasan Ihya Ulumuddin*”.332.

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, 342.

⁵⁶ *Ibid*,.344.

Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”⁵⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan sifat pelit (kikir) akan menghalangi terciptanya persaudaraan. Kehidupan masyarakat yang tenang, kondusif dan tolong menolong. Sebaliknya hal itu menjadikan orang dikucilkan, serta tidak adanya sifat sosial tolong menolong terhadap sesama manusia, padahal Allah memerintahkan manusia agar selalu tolong menolong dalam semua hal yang baik.⁵⁸

4. Cinta kedudukan dan *riya'*

Riya' itu haram dan merupakan perbuatan tercela, dan orang yang berbuat *riya'* itu terkutuk pada sisi Allah.⁵⁹ Tujuan utama kedudukan adalah ketenaran nama, dan martabat palsu. Hal ini merupakan sifat tercela, kecuali bagi orang yang ditenarkan oleh Allah untuk menyiarkan agama-Nya.⁶⁰ Sedangkan jika ditelisik makna *riya'* pada asalnya ialah menginginkan orang lain melihatnya demi kedudukan di kalangan mereka, adakalanya melalui sikap yang bukan ibadah maupun melalui ibadah.⁶¹ Amal yang terbaik adalah amal yang terbebas dari faktor-faktor yang membuat amal tidak akan diterima, seperti *riya'* dan dan mengharapkan keuntungan duniawi. Amal yang lebih baik lagi adalah amal yang dikerjakan

⁵⁷ QS al-Munafiqun: 9.

⁵⁸ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*".265.

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, 544.

⁶⁰ Al-Ghazali. "Ringkasan *Ihya Ulumuddin*".362.

⁶¹Ibid.,374.

dengan hati yang senantiasa hadir dihadapan Allah dan tidak peduli dengan bisikan-bisikan setan.⁶² Dari paparan di atas telah diketahui bahwa riya' membatalkan amal, penyebab kemurkaan Allah, dan termasuk pembinasanya yang terbesar. Menghadapi hal seperti ini, kita harus berusaha keras menyingkirkannya, sekalipun dengan *mujahadah* dan bersusah payah, karena tidak akan ada kesempatan kecuali dengan usaha yang keras dan konsisten menuju jalan Allah.⁶³

5. Takabur dan besar diri

Takabur adalah anak kandung *'ujub*. Oleh karena itu, kami membahasnya sesudah *'ujub*, sebab kesombongan sebagaimana didefinisikan Rasulullah saw yang mana adalah "melecehkan orang dan menolak kebenaran." Akar hal tersebut adalah *'ujub*.⁶⁴ Makna takabur adalah suatu sifat dalam jiwa manusia yang timbul karena memandang dirinya dan kesombongan yang tampak pada lahiriahnya merupakan pengaruh dari sifat itu.⁶⁵ Sedangkan *'ujub* adalah takabur yang timbul dalam batin seseorang karena merasa mempunyai kelebihan ilmu atau amal menurut ilusinya. Sebagai contoh takabur terhadap sesama manusia, menyeru mereka untuk

⁶² Ibnu Atha'illah Al-Iskandari "Al-Hikam, Kitab Tasawuf Sepanjang Masa", (Jakarta Selatan: Tuross, 2013), 73.

⁶³ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali".192.

⁶⁴ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin".227.

⁶⁵ Ibid.,380.

melayani dan berendah diri kepadanya, hal ini berarti menyaingi keagungan-Nya, karena sesungguhnya tiada yang pantas ditaati kecuali Allah. Maka takabur (sombong-membesarkan diri) dan *'ujub* (mengherani diri dengan merasa berlebihan lalu membanggakan diri) adalah dua penyakit yang membinasakan, orang yang takabur dan *'ujub* itu, adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan, keduanya pada sisi Allah itu terkutuk, lagi dimarahi.⁶⁶ Maka dari itu kedua hal ini wajib di hindari dalam melaksanakan proses *penyucian jiwa*.

6. Syahwat perut dan Kemaluan

Perlu diketahui bahwa sumber malapetaka berpangkal dari syahwat perut, serta darinya bercabang menjadi syahwat kemaluan, Kesabaran dalam menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan disebut *'ijjah* (menjaga diri dari hal-hal yang nista).⁶⁷ Dari syahwat perut terlanjur nabi Adam memakan buah Khuldi yang dilarang oleh Allah Swt. memakannya. Karena memakannya, maka nabi Adam dikeluarkan dari surga.⁶⁸ juga dari syahwat perut itu menjadikan seseorang mengejar kekayaan dunia dan gemar kepada harta dan dunia dan dengan itulah penyebab segala kejahatan.

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, 676.

⁶⁷ Sa'id Hawwa, "*Mensucikan Jiwa Konsep Penyucian jiwa Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*" 371

⁶⁸ Al-Ghazali. "*Ringkasan Ihya Ulumuddin*".291

Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah, “Gemar atau cinta kepada dunia adalah pangkal dari segala kejahatan” Lagi pula gemar kepada makan adalah satu maksiat dari sepuluh maksiat. Demikianlah kebinasaan nafsu perut. Demikian pula gemar kepada dunia adalah satu maksiat dari maksiat yang lain. contohnya jika seorang kekenyangan, akan malas mengerjakan ketaatan. banyak makan menuntut banyak kesibukan di antaranya mencari makanan, memasaknya, mencuci tangan, berkumur dan bolak-pulang ke kakus buat buang air besar. Begitu juga syahwat kemaluan, apabila seorang tidak dapat menjaganya, akan terjerumus kedalam perzinaan.

7. Mencintai dunia

Cinta dunia, perasaan tenteram terhadapnya, dan melupakan akhirat menyebabkan perbuatan yang pelakunya akan masuk ke dalam neraka. dengan sedikit renungan saja manusia mampu mengetahui perbuatan pecinta dunia yang berhak diganjar dengan neraka. Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat serta kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan. ia memburu wanita, khamar, usaha yang haram, permainan, kesia-siaan, perhiasan, kebanggaan, kedudukan dan setiap hal yang dianggap enak atau membanggakan.⁶⁹

⁶⁹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu

Sedangkan permusuhan dunia terhadap musuh-musuh Allah karena dunia telah memperdayakan mereka melalui tipu muslihat dan pengelabuannya dan dunia memburu mereka dengan jaring-jaring, hingga mereka terikat oleh dunia dan berpegang teguh padanya. Allah telah mengenalkan dunia pada beberapa tempat pada kitabNya serta tidak mengharamkan seluruhnya, karena kebanyakan hal yg masuk dalam kategori dunia merupakan sesuatu yang diperlukan guna menegakkan kehidupan umat manusia, namun sikap terhadap dunia secara awam, jua terhadap bagian-bagiannya, wajib dikendalikan menggunakan hukum-hukum syri'at.

4. Sarana-sarana Penyucian jiwa

Allah telah menjadikan pada manusia kesiapan untuk berakhlaq dan menyempurnakan kebaikan penampilan serta kebaikan batin dengan berbagai kesempurnaan seperti santun dan kasih sayang. Kebaikan penampilan adalah ketampanan, sedang kebaikan batin adalah unggulnya sifat-sifat terpuji atas sifat-sifat yang tercela. Akhlak yang baik adalah kebaikan gambaran batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat yang tercela, digantikan olehnya sifat-sifat terpuji, yaitu akhlak yang baik.⁷⁰ pada bab ini, penulis akan membahas berbagai amal perbuatan yang memberikan dampak pada jiwa ini sebagai akibatnya dengan perbuatan tersebut jiwa

Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali".298.

⁷⁰Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin".. 277.

terbebas berasal penyakit atau mencapai akhlak islami. oleh sebab itu, di antara taklif ilahi yang terpenting adalah apa yang mampu membersihkan jiwa.

Titik awal serta akhir dalam taklif ilahi adalah tauhid yang membersihkan jiwa berasal berbagai polusi yang mengotori hati, seperti ujub, dengki, ghurur serta lain sebagainya. sesuai dengan sejauh mana tauhid itu tertanam dalam jiwa sejauh itu pula jiwa akan tersucikan dan memetik aneka macam buah tauhid, seperti sabar, syukur, *ubudiyah*, tawakal, ridha, takut, harap, lapang dada, amanah dan akhlaq terpuji lainnya.⁷¹

1. Tauhid

Perlu diketahui makna tauhid yang artinya pokok asal tawakal dapat diterjemahkan melalui ucapan “tidak ada yang kuasa yg berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya”. serta iman kepada kekuasaan yang diterjemahkan melalui ucapan “Bagi-Nya lah kerajaan”. dan iman pada kemurahan serta kebijaksanaan melalui ucapan “Bagi-Nya segala puji”. Barangsiapa yang hatinya sudah meresapi makna kalimat-kalimat ini, maka beliau menjadi orang yang bertawakal. Hakikat tauhid yang menjadi pokok tawakkal, bahwa tawakkal itu sebagian dari pintu iman, semua pintu iman itu tidak

⁷¹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 29.

teratur selain dengan ilmu hal-keadaan dan amal.⁷² Imam al-Ghazali membagi tauhid menjadi empat bagian seperti buah kelapa.⁷³

2. Shalat

Al-Ghazali. menyelidik dengan sangat mendalam dan sangat luas tentang shalat, bahwa shalat itu tiang agama dan tonggak; pokok segala jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sinar cemerlang untuk kebaktian kepadanya.⁷⁴ Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al-Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam shalat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam shalat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya.⁷⁵ Shalat adalah salah satu sarana *tazkiyah* dan merupakan wujud tertinggi dari *'ubudiyah* dan rasa syukur. Dengan demikian, ia adalah sasaran itu sendiri. Jadi, ia adalah tujuan dan sekaligus sarana. Shalat yang dilakukan secara sempurna merupakan tanda bahwa jiwa dan hati tersucikan. Jadi, penunaianya secara sempurna dan baik merupakan sarana, tujuan dan dampak. Demikian pula masalah-masalah

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*. Terj. Ismail Yakub (Singapore: Pustaka Nasional, 2007). 283.

⁷³ Ibid., 284.

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*. Terj. Ismail Yakub (Singapore: Pustaka Nasional, 2007). 509.

⁷⁵ Al-Ghazali. "Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*. 75.

lainnya yang berkenaan dengan pembahasan ini.⁷⁶ Sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."⁷⁷

Shalat akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan semua rukun, sunnah dan adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat. Di antara adab zhahir ialah menunaikannya secara sempurna dengan anggota badan, dan di antara adab batin ialah khusyu' dalam melaksanakannya. Khusyu' inilah yang menjadikan shalat memiliki peran yang lebih besar dalam *tath-hir* (penyucian), peran yang lebih besar dalam *tahaqquq* dan *takhalluq* (merealisasikan nilai-nilai dan sifat-sifat yang mulia). *Penyucian jiwa* berkisar seputar hal ini.⁷⁸

3. Zakat dan infaq

Zakat merupakan sendi dalam agama islam dan termasuk lainnya, berzakat artinya mengeluarkan pada jalan Allah, yaitu mengeluarkan beberapa harta sesuai ketentuan.⁷⁹ Zakat juga berarti pembersihan diri yang didapatkan setelah pelaksanaan kewajiban

⁷⁶ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 27.

⁷⁷ QS al-Mukminun: 1-2.

⁷⁸ Ibid.,. 33.

⁷⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, 687.

membayar zakat.⁸⁰ zakat dan infaq *fisabilillah* merupakan sarana terpenting kedua dalam *tazkiyatun-nafs*, karena jiwa bertabi'at kikir, yang notabene buruk dan harus dibersihkan dari jiwa.⁸¹ Al-Ghazali mengutarakan bahwa zakat dan infaq hanya dapat memainkan perannya dalam *tazkiyatun-nafs* apabila dalam penunaianya diperhatikan syarat-syarat adab zhahir dan batin. ontohnya merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih. Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya

4. Puasa

Menurut al-Ghazali puasa adalah menahan diri dari perbuatan maksiat dengan niat ikhlas menuju Allah.⁸² Dalam *tazkiyatun-nafs*, Puasa adalah bagian yang cukup penting yaitu untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan.⁸³ puasa mempunyai tiga tingkatan, yaitu puasanya kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Puasanya kaum khusus yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasanya kaum yang sangat khusus yaitu

⁸⁰ Fazlur Rahman, *Economic Doktrines of Islam. Terj Suroyo Nastangin "Doktrin Ekonomi Islam"*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996), 235.

⁸¹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali"*. 54.

⁸² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, 765-767.

⁸³ *Ibid.*, 65.

puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan.⁸⁴ Kesempurnaan puasa seseorang dapat ditinjau dari enam masalah yaitu: *pertama*, menundukkan pandangan serta menahannya asal berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela serta dibenci, ke setiap hal yang bisa menyibukkan hati serta melalaikan asal mengingat Allah. *Kedua*, menjaga lisan dari bualan, bohong, ghibah, gunjingan, kekejian, perkataan kasar dan perdebatan, mengendalikannya dengan diam, menyibukkannya menggunakan dzikrullah dan tilawah Qur'an. Itulah puasa lisan. *Ketiga*, menahan pendengaran asal mendengarkan setiap hal yang dibenci (makruh) sebab setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan jua mendengarkannya. *Keempat* menunda banyak sekali anggota badan lainnya dari banyak sekali dosa. *Kelima* tak memperbanyak makanan yg halal di waktu berbuka puasa hingga penuh perutnya. dan keenam hendaknya selesainya berbuka hatinya terguncang antara cemas dan harap, sebab seseorang tidak tahu apakah puasanya diterima sebagai akibatnya termasuk golongan *muqarrabin* atau ditolak sebagai akibatnya termasuk orang yang dimurkai

5. Membaca al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci dan nur, tali Allah yang kokoh dan cahayanya yang nyata, talinya yang kuat dan perpegangan yang

⁸⁴ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin. 99.

sempurna.⁸⁵ Al-Ghazali merujuk nabi Muhammad saw bahwa: Tiadalah yang memberi syafaat yang lebih utama kedudukannya pada Allah dari pada Al-Qur'an.⁸⁶ Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah Dengan cara merenungkan maknanya serta membaca dengan penuh hormat, tadabbur, memahami, berimbas kedalam hati dan penghayatan. Karena sesungguhnya Allah bersikap lembut terhadap makhluk-Nya ketika turun dari Arsy keagungan-Nya untuk memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya, sehingga dapat menyampaikan makna-makna kalam-Nya. Hendaklah mengagungkan Tuhan yang selalu memfirmankan ayat Al-Qur'an di dalam hati pembacanya, seakan-akan bacaannya menyampaikan sesuatu dari-Nya dan meyakini bahwa Allah sedang mengkhitabinya melalui ayat-ayat yang dibacanya.⁸⁷

6. Zikrullah

Rasulullah saw bersabda bawasannya orang yang berdzikir kepada Allah (mengingati Allah) di antara orang-orang yang lalai, adalah seperti pohon kayu yang hijau di antara kayu yang kering, al-Ghazali mengutipnya di dalam kitabnya.⁸⁸ Senantiasa mengingat Allah

⁸⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, 859.

⁸⁶ Ibid., 861.

⁸⁷ Al-Ghazali, "Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*. 144.

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, 919.

yaitu dengan selalu berdzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, bencana-bencana lisan. Dzikir adalah obat sedangkan taqwa adalah berpantang yaitu membersihkan hati dari berbagai syahwat. Apabila dzikir turun di hati yang kosong dari selain dzikir maka syetan akan pergi sebagaimana penyakit hilang dengan datangnya obat ke dalam perut yang kosong dari berbagai makanan.⁸⁹ Dzikir dalam pengertiannya yang luas adalah sarana perjalanan. Dzikir yang dimaksudkan disini adalah shalat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an. *tasbih, tahmid, takbir, istighfar, shalawat atas Nabi saw, dan do'a*. Semuanya adalah dzikir.⁹⁰

7. Bertafakur

Tafakur atau berfikir itu adalah pokok dan kunci bagi semua kebajikan, Karena fikir itu ingatan (zikir) dan tambahan. Dan zikir hati adalah lebih baik dari amalan perbuatan dan karena itulah dikatakan taffakur sesaat lebih baik dari ibadah setahun.⁹¹ Juga dapat diartikan berenung, menalar dan mengambil pelajaran adalah kunci segala cahaya, prinsip pembelaan serta jaringan ilmu pengetahuan.⁹² Tafakur merupakan menghadirkan dua pengetahuan dalam kalbu untuk

⁸⁹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu *Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*". 162.

⁹⁰ Ibid., 317.

⁹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, 785.

⁹² Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin. 510.

memperoleh pengetahuan yang ketiga dari hasil pengacauan keduanya. Misalnya bilamana telah diketahui bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (daripada kehidupan dunia), maka hal yang lebih baik dan lebih kekal itu adalah yang lebih layak untuk dipilih. Di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali telah memaparkan cara-cara *tafakkur* tentang penciptaan Allah, sekiranya pembaca mencoba setelah membaca beberapa paragraf pembahasan ini untuk merenungkan apa yang disebutkan seraya menyertai fikir tersebut dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil niscaya ia akan menyaksikan dampak hal tersebut secara langsung di dalam hatinya sehingga mengetahui pengaruh-pengaruh *tafakkur* dalam hati dan jiwa. Sesungguhnya dzikir dan fikir dapat memperdalam *ma'rifatullah* di dalam hatiyang merupakan permulaan dari *penyucian jiwa*.⁹³ Dengan cara menafakuri sifat-sifat kerajaan dan kekuasaan-Nya makin memperdalam perenungan terhadap kerajaan, kekuasaan dan sifat- sifat-Nya sehingga makin bertambahlah kecintaan orang yang bersangkutan juga tafakurnya terhadap apa yang diciptakan oleh-Nya untuk menyingkap hakikat keberadaannya. Seperti merenungkan makna- makna sifat-Nya yang ada di balik asma-asma-Nya, dan merenungkan keberadaan langit, bumi, bintang, langit-langit serta segala sesuatu selain Allah karena sesungguhnya semuanya itu

⁹³ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari *Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*". 104.

adalah ciptaan dan buatan-Nya. Hal ini dapat mengobati penyakit ujub, takabur dan ghurur. Karena penyakit-penyakit jiwa tersebut bermula dari sifat manusia yang selalu membesar-besarkan amalannya.⁹⁴

8. Mengingat kematian

Mengingat Kematian tingkatan yang paling tinggi dalam hal ini ialah apabila seseorang menyerahkan urusan kematian hanya kepada Allah. Kecintaan yang bersemi dalam kalbu sampai kepada tahap berserah diri secara penuh, sehingga seseorang rela menerima dengan senang hati apa yang ditakdirkan oleh Tuhannya.⁹⁵ Adapun orang yang bertaubat disarankan agar banyak mengingat kematian supaya dalam hati lahir perasaan takut dan gemetar, dari situ sempurnalah taubatnya karena Allah.⁹⁶ Cara untuk mengingat kematian ialah hendaknya mengosongkan hati dari selain kematian. Lalu berpikir mengenai kematian, seperti berpikirnya orang yang akan melakukan perjalanan yang telah ditetapkan. Karena sesungguhnya sebagian besar hal yang berada dalam hati manusia tersebut selalu memikirkan perjalanan itu dan membuat persiapan untuknya, tanpa ada pemikiranlain.⁹⁷ Cara paling mujarab dalam hal ini ialah memperbanyak mengingat kawan-kawannya yang telah mendahuluinya, lalu mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di bawah tanah, atau mengingat berbagai

⁹⁴ Ibid.,221.

⁹⁵ Al-Ghazali. *“Ringkasan Ihya Ulumuddin.* 515.

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid IV,* 844.

⁹⁷ Ibid., 517.

gambar-gambar ketika masih memegang berbagai jabatan kemudian merenungkan bagaimana sekarang tanah kubur itu telah berbagai gambaran yang menarik, bagaimana bagian tubuh telah hancur di dalam kubur.⁹⁸

9. Muhasabah, muraqabah, dan mujahadah

Muhasabah, muraqabah, dan mujahadah salah satu saranan *tazkiyatun-nafs*. Sesungguhnya jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji saat demi saat. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan janji harian atau waktu demi waktu niscaya akan mendapatinya telah banyak menyimpang, sebagaimana akan mendapati hatinya telah kesat dan lalai. Dari sinilah para ahli perjalanan kepada Allah mengambil *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah* dan *mu'atabah* sebagai salah satu saranan *tazkiyatun-nafs*.⁹⁹ Dengan muhasabah, muraqabah dan mujahadah setiap saat manusia dapat menghindarkan penyakit-penyakit dalam jiwanya, karena dalam muhasabah seseorang akan menghisab dirinya dan mengawasi dirinya secara internal setelah melakukan amal perbuatan dalam sehari. Dalam muraqabah seseorang harus dapat mengawasi dirinya sendiri ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan akan melampaui batas dan rusak. Dengan mujahadah

⁹⁸ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*".125.

⁹⁹ Ibid.,134.

seseorang akan menghukum dirinya dengan berbagai hukuman, jika terlihat malas melakukan berbagai amal kebajikan atau membaca wirid maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperberat dan mewajibkan amal kebajikan di setiap waktu untuk menutupi dosa yang diperbuat.

10. Zuhud.

Zuhud dalam dunia merupakan suatu kedudukan (*maqam*) yang mulia, dari *maqam-maqam* orang yang menjalani jalan Allah.¹⁰⁰ Zuhud itu ibarat dari meninggalkan hal-hal yang mubah yang menjadi keberuntungan diri dan juga bisa diibaratkan sebagai kebencian pada dunia.¹⁰¹ Al-Ghazali berkata: Ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkan hidup prihatin sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang zuhud. Betapa banyak rahib yang setiap hari memakan makanan sedikit dan selalu tinggal di biara yang tidak berpintu, tetapi tujuan kesenangan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui orang dan mendapatkan pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan zuhud. Jadi, mengetahui kezuhudan merupakan hal yang musykil, demikian pula keadaan zuhud pada seorang yang zuhud.¹⁰²

Dan zuhud itu harus diiringi dengan ilmu (pengetahuan) bahwa akhirat

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*. 208.

¹⁰¹ Ibid., 210.

¹⁰² Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari *Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, 329.

itu lebih baik dari dunia, juga pengamalan yang membuktikan kecintaannya pada akhirat. Pengamalan zuhud dengan cara menyerahkan imbalan dengan memelihara kalbu dan seluruh anggota tubuh dari hal-hal yang bertentangan.¹⁰³ Keutamaan zuhud disebutkan dalam al-Qur'an:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.¹⁰⁴

Di lain tempat al-Muhasibi mendefinisikannya sebagai meninggalkan kenikmatan dunia dan keseronokannya kerana bimbang akan terjebak dalam kemurkaan Allah. Walaupun begitu, beliau mencela mereka yang mendakwa sebagai orang-orang yang zuhud, akan tetapi gagal melaksanakan tanggungjawabnya dalam memberi hak orang lain. Lalu beliau menyatakan bahawa zuhud hanya berlaku jika dipenuhi tiga perkara iaitu meninggalkan kekayaan yang dimiliki, nafsu terjaga pada perkara halal serta tidak terkesan dengan dunia. Ini disusuli dengan *al-qanaah*, iaitu sifat memadai dengan apa yang mampu dicapai. Ia menjauhkan seseorang itu dari menjadi fakir.¹⁰⁵ Derajat yang paling tinggi ialah apabila berzuhud terhadap semua yang selain Allah

¹⁰³ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin. 439.

¹⁰⁴ QS *Al-Kahfi*:7.

¹⁰⁵ Abu Dardaa Mohamad, "Konsep *Tazkiyah al-Nafs* Menurut al-Harith bin Asad al-Muhasibi" *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*; Vol. 4, No. 1. (Tahun 2017). 122.

demikian meraih rida-Nya, yaitu dengan mengenal-Nya dan mengetahui ketinggian kedudukan-Nya. Karena itu janganlah mengambil makanan, pakaian, istri, dan tempat tinggal serta segala sesuatu yang diperlukan kecuali hanya sebatas seperlunya guna mempertahankan hidup.¹⁰⁶

11. Tobat

Tobat adalah meninggalkan dosa seketika dan bertekad untuk tidak mengulanginya serta akan memperbaiki apa yang telah lalu di masa yang akan datang.¹⁰⁷ Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.¹⁰⁸ Di antara sarana *tazkiyah* adalah taubat karena ia dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga bisa menghentikan laju kesalahan jiwa, sehingga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.¹⁰⁹

Taubat adalah pengertian tentang penyesalan yang melahirkan tekad dan keinginan, sedangkan penyesalan tersebut lahir dari pengetahuan tentang keberadaan maksiaat sebagai hijab antara dirinya

¹⁰⁶ Al-Ghazali. “*Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*”. 445.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 298.

¹⁰⁸ Ahmad Zaini, “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*; Vol. 2. No. 1. (Tahun 2016). 153.

¹⁰⁹ Sa’id Hawwa “*Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya’ Ulumuddin al-Ghazali*”. 32.

dan Kekasihnya.¹¹⁰ Masing-masing dari pengetahuan, penyesalan dan tekad itu memiliki kelanggengan dan kesempurnaan, sedangkan bagi kesempurnaannya ada tanda-tandanya dan bagi kelanggengannya ada syarat-syaratnya. Tandanya adalah penyesalan dan kesedihan yang berlarut-larut, linangan air mata, tangis dan renungan yang panjang. Sedangkan syarat sahnya, yang berkaitan dengan masa lampau, adalah membawa pikirannya kembali ke hari pertama ketika mencapai usia baligh dan memeriksa apa yang telah dilakukannya tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari, nafas demi nafas, lalu memperhatikan berbagai kekurangannya dalam keta'atan dan berbagai kemaksiatan yang telah dilakukannya. Demikianlah sarana-sarana *penyucian jiwa* yang apabila dipraktikkan secara konsisten dan bersungguh-sungguh semakin sempurna juga hasilnya. Jika sederhanakan akan menjadi seperti berikut :

[Tabel.1]

No	Penyakit Jiwa	Sarana-Sarana <i>Penyucian jiwa</i>
1	Syahwat perut dan Kemaluan	1. Puasa 2. Puasa
2	Bencana Lisan	1. Bertafakur 2. Zikrullah

¹¹⁰ Ibid.,401.

		3. Muhasabah, muraqabah, dan mujahadah 4. Mengingat mati
3	Marah, Dengki dan Iri Hati	1. Sabar dan syukur 2. Memaafkan dan kasih sayang (penyantun) 3. Membaca Al-Qur'an
4	Mencintai dunia	1. Mengingat mati 2. Tobat 3. Zuhud
5	Cinta harta dan kikir	1. Zakat dan Infaq 2. Zuhud
6	Cinta kedudukan dan riya'	1. Uzlah
7	Takabur (sombong) dan ujub (besar diri)	1. Tauhid 2. Tafakur 3. Shalat

B. Konsep *Penyucian jiwa* Ayatullah Ibrahim Amini

1. Penyucian Diri dan Tahapan-tahapannya.

Salah satu pemaknaan yang amat penting dalam hidup ini adalah memahami tujuan dari hidup sebagai manusia. Ajaran-ajaran kearifan

yang bersumber dalam sinaran islam, banyak mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyucikan jiwa agar selalu dekat dengan Allah. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa, usaha menyucikan diri tidak mengharuskan seseorang mengasingkan diri dari masyarakat, meninggalkan kegiatan-kegiatan duniawi, dan menolak tanggung jawab sosial.¹¹¹ Upaya penyucian jiwa memiliki tujuan yang sejalan dengan tuuan terbesar para nabi yaitu mendidik dan menyucikan jiwa manusia.¹¹² Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.” (QS. *Ali ‘Imran* 164).

Para Nabi datang untuk mengajarkan jalan penyucian diri kepada manusia, membantu serta membimbing mereka didalam urusan yang amat penting. Selain itu Ibrahim Amini mengatakan bahwa misi diutusnya para nabi ada dua yaitu: *pertama*, mengarahkan umat manusia kepada nilai dan pentingnya kehidupan spiritual, memberi petunjuk terhadap hal-hal yang melahirkan penyempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah dan juga menjamin kebahagiaan ukhrawi serta

¹¹¹ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk*, Terj. Ahmad Subandi, (jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002). XIV. (Buku ini diterjemahkan dari bahasa persia yang berjudul *Khud sazi: tazkiyeh wa tahdzib-e nafs* (Parsi: Intisyarat Syafaq, 1994).

¹¹² Ibid.,3. Lihat juga pada: Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, Terj. Abdul Khalid Sitaba, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). 21.

menjelaskan dan memperingatkan sebab-sebab dan faktor-faktor kemerosotan jiwa dan kesengsaraan di alam akhirat.¹¹³ *Kedua*, yaitu mengenai reformasi kondisi sosial dan kehidupan duniawi masyarakat dengan memerangi kezaliman.¹¹⁴ Jadi diutusnya para nabi juga memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep penyucian diri pengenalan tuhan dan *taqarrub* kepada Allah.¹¹⁵ Tetapi tulisan ini hanya berfokus pada konsep Ibrahim Amini tentang *penyucian jiwa*.

Ibrahim Amini juga menjelaskan tentang tujuan yang lain yaitu setelah semua proses *penyucian jiwa* dan segala bentuk pembersihan jiwa adalah bertujuan untuk pengembangan dan penyempurnaan jiwa atau dengan istilah lain adalah *tahliyah* (penghiasan) diri. Dari segi ruh manusia adalah hakikat *mujarrad* (metafisik) yang realitasnya tergantung pada materi. Dari segi ini ia dapat bergerak dan akan sempurna dan lebih paripurna hingga kesempurnaannya mencapai tingkatan tertinggi. Maka teranglah bahwa pergerakan dan perkembangan manusia terus bergerak maju masing-masing manusia akan mencapai *maqam* kedekatan sesuai dengan kadar dan usaha dan kesungguhannya dengan kata lain makam kedekatan bukanlah sebuah titik melainkan sebuah hakikat dan memiliki berbagai tingkatan serta derajat kedekatan adalah sebuah perkara relatif dan tambahan semakin besar usaha manusia dalam

¹¹³ Ibrahim Amiini, *Mengapa Nabi Diutus ?*, Terj. Muhammad Ilyas, (Jakarta: Al Huda, 2006). 53.

¹¹⁴ *Ibid.*, 56.

¹¹⁵ *Ibid.*, 58.

mencapai kesempurnaan semakin berpeluang ia mencapai maqom yang lebih tinggi dan akan memperoleh hikmah-hikmah yang lebih banyak lagi. Menurut Ibrahim Amini, *penyucian jiwa* artinya menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi perbuatan dosa, serta membangun dan menyempurnakan diri yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama dan menunaikan amal saleh.¹¹⁶ Ibrahim Amini mengatakan bahwa pada tahapan penyucian diri ada tiga pekerjaan yang harus dilakukan yaitu:

1. Menyucikan diri dari keyakinan-keyakinan yang batil dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang.
2. Menyucikan diri dari akhlak-akhlak yang tercela
3. Meninggalkan dosa dan maksiat.

Keyakinan-keyakinan batil dan pemikiran-pemikiran keliru membuat hati menjadi gelap dan diri menyimpang dari jalan yang lurus. orang yang memiliki keyakinan batil tidak mengenal Jalan kesempurnaan. Mereka menuju Lembah kesesatan dan pada gilirannya tentu tidak akan sampai kepada tujuan. apabila hati gelap Bagaimana mungkin bisa menjadi pusat pancaran cahaya suci Ilahi. demikian juga akhlak yang buruk dia akan memperkuat sifat-sifat kebinatangan dan secara perlahan-lahan memadamkan ruh kemanusiaan pada manusia. manusia seperti ini tidak akan dapat mencapai tujuan kemanusiaannya

¹¹⁶ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk*. 51-52.

yaitu memperoleh kesempurnaan dan kedekatan dengan Allah SWT. Demikian juga Perbuatan dosa dan maksiat akan menggelapkan dan mengotori diri serta menjauhkan dari jalan yang menuju kesempurnaan. Oleh karena itu penyucian diri bagi kita adalah sesuatu yang amat penting dijalankan. Kita semua mengerti akhlak yang buruk dan mengetahui keburukannya. mengetahui bahwa sifat sombong, hasud, dendam, marah, adu domba, zalim, tidak percaya diri, takut, kikir, rakus, mencari kekurangan orang lain, berkata dusta, mencintai dunia, mencintai kedudukan, berbuat riya, menipu, berburuk sangka, kekerasan hati, kelemahan jiwa, dan sifat-sifat lain yang semacamnya adalah buruk. selain secara fitrah kita mengetahui keburukan sifat-sifat diatas, banyak ayat dan hadis yang memberikan kesaksian dan keburukan sifat-sifat di atas.¹¹⁷

Ibrahim Amini menyampaikan bahwa dalam langkah langkah menyucikan diri dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pencegahan diri yaitu menjaga kebersihan jiwa dan mencegah diri dari dosa dan akhlak yang buruk merupakan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya tingkatan penyucian diri.¹¹⁸ Pada saat itu diri masih belum terkontaminasi dengan perbuatan dosa, masih memiliki kejernihan fitrah sebagai manusia yang suci, dan masih memiliki potensi yang besar untuk

¹¹⁷ Ibid. 58.

¹¹⁸ Ibid. 95.

melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebab, manusia memiliki status yang sangat tinggi tentang penciptaan Adam yaitu Allah hendak menciptakan khalifah di muka bumi.¹¹⁹ Pada saat itu hati manusia belum menjadi hitam, setan belum menemukan jalan untuk masuk ke dalamnya dan belum biasa dengan berbagai sifat-sifat yang tercela. sehingga dengan begitu itu lebih memiliki kesiapan untuk meninggalkan dosa. Pencegahan disini sejalan dengan penuturan Imam Ja'far ash-Shadiq yaitu “Cegahlah dirimu dari sesuatu yang membahayakan sebelum ruhmu berpisah dari badanmu, dan berusaha kamu di dalam membebaskan dirimu sebagaimana kamu berusaha mencari penghidupanmu. Karena sesungguhnya dirimu bergantung kepada amal perbuatanmu”.¹²⁰ Bagi seorang Ibrahim amini, jalan pencegahan diri merupakan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya jalan penyucian diri, dan seberapapun manusia melakukan usaha di jalan ini dia mempunyai nilai. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (1) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.¹²¹

Kedua, Ibrahim Amini mengatakan bahwa langkah yang kedua adalah “meninggalkan secara sekaligus” yang artinya jika tahapan

¹¹⁹ Gulam Reza Sultani. *Hati yang Bersih Kuci Keteangan Jiwa*, Terj Abdullah Ali, (Jakarta: Zahra, 2006). 5.

¹²⁰ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 97.

¹²¹ QS an-Nazi'at: 40-41.

pengecahan diri telah terlepas dan diri telah ternoda dengan dosa, maka tibalah giliran yang terbaik adalah revolusi jiwa dan meninggalkan dosa secara sekligus dan secara keseluruhan. Maksudnya yang sudah terlanjur ternoda dengan dosa dan akhlak buruk dapat secara sekaligus bertaubat kepada Allah.¹²² Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang.¹²³ Dengan cara membasuh dan menyucikan hatinya dari semua noda dan dosa, dan dengan tekad yang kuat mengusir setan dari dalam hatinya, serta menutup pintu hatinya bagi setan untuk selama lamanya. Kemudian, membuka pintu hatinya untuk turunnya para malaikat dan masuknya cahaya ilahi ke dalam hatinya. Dan tidak pernah mengulanginya lagi atau tidak pernah sekalipun meninggalkan tobat sebagaimana ucapan Imam Ali Karamallāhu wajhah memandang bahwa meninggalkan taubat setingkat dengan orang buta (buta hati). Juga disamakan dengan orang yang suka menuruti prasangka, dan melupakan zikir. Dalam hadits ia berkata: “Barangsiapa yang buta hati, maka akan lupa zikir, mengikuti prasangka, serta memohon ampunan tanpa bertaubat dan berserah diri pada Allah.”¹²⁴

¹²² Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 98.

¹²³ Mahmadah, Darul. "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran." *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11. No. 2 (Tahun 2017). 171.

¹²⁴ Ija Suntana, *Quantum Qalbu Nutrisi untuk Hati: Keutamaan Ilmu, Ulama, Akhlak, Zuhud, Mūqinin, Fardhu Taubat, Sifat Hati, Sifat Orang Sabar dan Bersyukur*, Terjemahan dari buku aslinya berbahasa Arab: *Qutul Qulub Fi Mu'amalat al-Mahbub Wa Washfi Thariq al-Murid ilaa Maqam at-Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 323.

Sudah banyak orang yang mampu mengalahkan dan menahan diri dari mengulangi perbuatan maksiat, berhasil menyucikan diri dan mampu melaksanakan janjinya hingga akhir umurnya. Revolusi jiwa ini dapat terjadi lantaran sebuah kalimat yang disampaikan oleh seorang guru akhlak, pembimbing spiritual (*mursyid ilahi*). Terjadinya sebuah peristiwa yang tidak biasa, menghadiri majlis doa dan dzikir atau bertafakur. Imam Ali as mengatakan: “Kalahanlah dirimu untuk dapat meninggalkan kebiasaan dan perangilah hawa nafsumu niscaya kamu dapat mengendalikannya.¹²⁵ Dalam upaya menentang nafsu seorang sufi Dzun Nun Al-Mishri mengatakan bahwa: kunci ibadah adalah berpikir, tanda-tanda cobaan (ujian) adalah mencegah nafsu dan hawa (keinginan atau dorongan nafsu), sedang mencegah keduanya harus meninggalkan keinginan keduanya. Menurut Ibnu Atha', nafsu akan didaki di atas buruknya budi pekerti dan seorang hamba diperintah agar terus-menerus berbudi pekerti yang baik.¹²⁶ Oleh karena itu, nafsu akan berjalan di medan penentangan kebaikan karena keserakahan dan seorang hamba akan berusaha menolak keburukan tuntutananya dengan sungguh sungguh. Ibrahim Amini menekankan bahwa upaya mendudukkan nafsu dan meninggalkan dosa secara sekaligus bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, jika kita mengetahui akibat yang akan ditimbulkan,

¹²⁵ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 102.

¹²⁶ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq (Jakrta: Pustaka Amani, 2007).208.

dengan disertai niat dan tekad yang kuat, niscaya hal ini tidak akan begitu sulit karena bersungguh-sungguh dijalan kebaikan akan memperoleh pertolongan dari Allah.¹²⁷

Ketiga, Ibrahim Amini memberikan langkah *penyucian jiwa* yang terahir yaitu dengan cara meninggalkan secara bertahap yang artinya jika tidak memiliki tekad dan kemampuan untuk meninggalkan dosa secara sekaligus, kita bisa melaksanakan proses ini secara bertahap. Tahap pertama yaitu sebagai percobaan dengan memulai meninggalkan satu kebiasaan yang mengakibatkan dosa. Setelah itu kita tinggalkan dosa satu lagi ataupun beberapa dosa lainnya. Ibrahim Amini meyakini bahwa jika itu terus kita laksanakan dengan konsisten dan tekad yang kuat akan membawa kita sampai pada kemenangan.¹²⁸ Dengan catatan kita harus tetap waspada untuk jangan sampai mengulang dosa yang telah ditinggalkan. Dengan cara seperti inilah upaya meninggalkan dosa kita lakukan secara terus menerus dengan usaha dan bersungguh-sungguh, sampai kita mampu menyucikan diri kita secara sempurna dan berhasil menundukan nafsu dalam diri kita, karena sesungguhnya manusia mempunyai kecenderungan kepada Tuhan.¹²⁹ Sebagaimana firmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹²⁷ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 103.

¹²⁸ Ibid., 103.

¹²⁹ Gulam Reza Sultani. *Hati yang Bersih Kuci Keteangan Jiwa*, 2.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.¹³⁰

Selain itu manusia juga mempunyai kekuatan untuk berjalan menuju kebaikan dan menjadi makhluk yang mulia. Jelaslah bahwa manusia dengan upayanya yang sungguh-sungguh mencapai status semacam itu, sehingga mata, telinga, dan hatinya menjadi bersifat ilahiah.¹³¹ Dalam keadaan yang “bersih” kita harus benar-benar memanfaatkan kesempatan ini, untuk meninggalkan dosa-dosa kita secara sekaligus, mengusir setan dari dalam hati kita, menundukan nafsu amarah, dan mengkususkan hati kita hanya semata-mata untuk Allah SWT. Ibrahim Amini meyakini bahwa Jika dalam hal ini kita berjuang dan berusaha, kita pasti akan menang dalam melawan penyakit jiwa.¹³²

2. Sarana Pendukung Penyucian Diri

A. Tafakur

Bagi Ibrahim Amini salah satu penghalang bagi penyucian diri ialah kelalaian karena sibuk dengan kehidupan dunia tanpa sedikitpun meluangkan waktu untuk sekedar mengingat kematian dan merenungi segala gerak-gerik kehidupannya.¹³³ Kelalaian ini juga merupakan salah satu penyakit psikologis yang menjadi

¹³⁰ QS ar-Rum: 30.

¹³¹ Gulam Reza Sultani. *Hati yang Bersih Kunci Keteangan Jiwa*, 5.

¹³² Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 104.

¹³³ *Ibid.*, 107.

pangkal dari banyak penyakit hati yang lain, dan cara mengobatinya adalah dengan tafakur.¹³⁴

Tafakur itu sendiri adalah hendaknya seorang salik melakukan introspeksi terhadap semua perbuatannya di siang hari. Jika dia mendapati perbuatannya tersebut berupa ketaatan kepada Allah, maka hendaknya dia bersyukur kepada-Nya. Dan sebaliknya jika dia mendapati amal perbuatannya berupa kemaksiatan, maka hendaknya dia segera beristighfar dan bertaubat kepada-Nya.¹³⁵ Seorang manusia harus senantiasa mengawasi dirinya, tidak lupa akan mati sekejap pun, senantiasa memikirkan akibat-akibat buruk dari penyakit jiwa, balasan dosa, siksa neraka yang pedih dan perhitungan pada hari kiamat. Imam Ali mengatakan bahwa barang siapa yang menghidupkan hatinya dengan terus menerus berpikir, maka akan baik dalam perbuatan lahir dan batinnya.¹³⁶ Tafakur sangat penting bagi manusia yang hendaknya harus bersikap lebih waspada pada jiwanya, merenungkan konsekuensi serius dari penyakit jiwa, tuntutan atas dosa dan betapa mengerikannya siksa neraka.

B. Pendisiplinan dan Hukuman

¹³⁴ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, Terj. Abdul Khalid Sitaba, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). 105.

¹³⁵ Aryati Azizah. "Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn 'Atoillah as-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, no. 1 (Tahun 2017). 3.

¹³⁶ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 108.

Agar berhasil dalam upaya menyucikan diri dan meninggalkan dosa kita dapat menggunakan metode peringatan, pendisiplinan dan hukuman. Di dalam metode ini kita lebih intens untuk melihat kedalam diri kita, berbicara kepada hati untuk membulatkan tekad dalam bertaubat dalam meninggalkan dosa.¹³⁷ Artinya jika kita membuat kesalahan maka kita sendiri yang dengan tekad dan jiwa yang berani untuk memberi hukuman kepada diri sendiri. sebagai contoh: “jika kita menggunjing seseorang maka kita harus berpuasa”. Setelah itu, kita benar-benar mengawasi diri kita supaya tidak menggunjing lagi. Ketika nafsu amarah merasa bahwa kita bersungguh-sungguh dengan tegas memperikan hukuman, maka dia akan tunduk kepada keinginan-keinginan kita yang dibenarkan. Jika kita terus melaksanakan program ini tanpa pandang bulu, niscaya kita akan mampu menutup jalan-jalan setan dan benar-benar mampu mengendalikan nafsu amarah. Imam Ali as mengatakan bahwa barang siapa yang terus menerus melatih dan mendidik dirinya maka akan beruntung.¹³⁸

C. Berorientasi Kepada Kemuliaan diri dan Memperkuat Kebajikan Manusia.

¹³⁷ Ibid.,108.

¹³⁸ Ibid. 109.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa manusia memiliki tujuan penting diturunkannya ke bumi yaitu menjadi *khalifah* di bumi. Artinya, manusia adalah permata berharga yang sebenarnya memiliki kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, jika ia menyadari posisi yang tinggi, ia akan menyadari bahwa perbuatan dosa dan maksiat bukan merupakan bagian darinya dan tentunya dia akan menjauhinya.¹³⁹ Barang siapa yang memuliakan dirinya maka baginya syahwat merupakan sesuatu yang kecil dan tidakla berharga sama sekali.¹⁴⁰ Demikian juga dalam usaha menyucikan diri, kita harus memprkuat sifat yang menjadi lawan dari setiap sifat yang buruk, yang nantinya secara perlahan sifat buruk itu hilang dan kemudian sifat baik itu menggantikan kedudukannya. Lantas secara perlahan-lahan akan menjadi kebiasaan dan menjadi watak bagi kita.

Sebagai contoh, Jika menderita penyakit kikir, maka kita harus memaksa diri kita untuk membelanjakan harta kita di jalan yang dibenarkan dan diperlukan, sehingga dengan begitu secara perlahan-lahan sifat kikir itu akan lenyap dari diri kita, dan sebagai gantinya kita, kita akan terbiasa dengan suka memberi infaq dan berbuat kebaikan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa: “Paksalah dirimu kepada sifat-sifat utama dan perbuatan

¹³⁹ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 108.

¹⁴⁰ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 111.

kebajikan, karena sesungguhnya engkau mempunyai kecenderungan kepada sifat-sifat yang buruk.¹⁴¹

D. Tidak bergaul dengan teman yang jahat.

Manusia adalah makhluk yang hatinya mudah terbolak-balik dan gampang terpengaruh untuk mengikuti. Banyak sekali sifat dan karakter yang berubah karena pengaruh dari orang lain atau teman dekat. Bergaul dalam lingkungan yang keliru akan menyeret manusia kepada kerusakan dan akhlak yang buruk.¹⁴² Berteman dengan orang jahat bisa menimbulkan buruk sangka pada teman yang baik. Abu Bakar Ath-Thamasthani berkata: Bersahabatlah bersama Allah. Jika tidak mampu, bersahabatlah dengan orang yang bersahabat dengan Allah supaya sampai pada berkah mereka yang nantinya akan menyebabkan sampai pada berkah Allah.¹⁴³ Maka dari itu berteman dengan orang baik adalah sesuatu yang akan mengarahkan diri kita untuk tidak mendekati diri kepada kemaksiatan. Selalu berfikir positif dan selalu dituntun pada kemuliaan. Oleh karena itu, seorang yang sedang melakukan penyucian diri, jika dia mempunyai teman buruk, maka dia harus menjauhkan diri dari bergaul dengannya.

¹⁴¹ Ibid.,113.

¹⁴² Ibid.,114.

¹⁴³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, 443.

Karena dengan mempertahankan teman yang jahat, usaha meninggalkan dosa akan terhambat. Teman yang buruk akan melemahkan tekad seorang dalam menyucikan dan akan mendorongnya kepada perbuatan dosa dan maksiat, perbuatan dosa yang sudah menjadi sebuah kebiasaan, hanya dapat ditinggalkan apabila seseorang manusia menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa.¹⁴⁴ Untuk itu, memilih teman tidak boleh dianggap sesuatu yang tidak penting dan tidak berarti dan harus dijadikan sesuatu yang paling utama karena ia akan menentukan nasib akhir kita.¹⁴⁵

E. Menghindari potensi kesalahan tergelincir kepada dosa.

Upaya penyucian diri dan meninggalkan dosa untuk selamanya bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang sulit, manusia senantiasa berada diambang ketergelinciran pada dosa.¹⁴⁶ Menghindari disini artinya mencegah diri dengan tekad dan keberanian untuk merasakan bisikan-bisikan yang mengarah pada dosa. Hati manusia memiliki peranan penting dalam pusat kendali badan, dan selalu berada pada perubahan. Cara menghindari potensi tergelincir dalam dosa adalah menyibukkan diri kita kedalam kegiatan kegiatan yang mengarah kepada pengaruh kebaikan. Jika

¹⁴⁴ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 115.

¹⁴⁵ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 110.

¹⁴⁶ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 116.

kita berada di majlis-majlis spiritual, ibadah dan amal kebajikan maka hati kita akan terus condo kepada perbuatan-perbuatan kebaikan. Sebaliknya, jika berada di tempat kefasikan, maka potensi terseret kepada dosa dan kefasikan semakin tinggi kemungkinannya. Islam menginginkan tersedianya lingkungan untuk meninggalkan dosa dan menyucikan diri, Tanpa ini pengontrolan terhadap bahwa nafsu tidak mungkin dapat dilakukan. Jika mata syahwat melihat, maka mata hati akan buta untuk dapat melihat akibat.¹⁴⁷

F. Faktor Penting *Penyucian jiwa*

A. Memerangi Hawa Nafsu

Hawa sering digunakan untuk mengungkap kecenderungan nafsu buruk manusia. Al-Syi'bi mengatakan bahwa al-hawa adalah sesuatu yang kalau dituruti akan merendahkan pelakunya.¹⁴⁸ Hawa nafsu adalah musuh terbesar yang senantiasa dalam keadaan berperang dengan akal. Adapun yang menjadi medan peperangannya ialah diri dan yang menjadi tujuannya adalah mengusir para malaikat dari pemerintahan diri (*nafs*) manusia, dan kemudian menyerahkan sepenuhnya kedalam kekuasaan setan.¹⁴⁹ Salah satu unsur penting yang terdapat dalam diri manusia adalah hawa nafsu karena semua manusia memilikinya, sedangkan tabiat nafsu adalah mengajak

¹⁴⁷ Ibid., 117.

¹⁴⁸ Abdusshomad, A. Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1. (Tahun 2020). 29.

¹⁴⁹ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 83.

manusia pada kenikmatan dunia kecuali nafsu yang dirahmati Allah, seperti halnya yang diungkapkan dalam al-Qur'an:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”.¹⁵⁰

Jihad memerangi hawa nafsu merupakan peperangan yang penting dan menentukan. Peperangan memiliki kaitan dengan bagaimana kehidupan kita di dunia dan di akhirat, dan bahkan bagaimana keadaan dan wujud kita, jika dalam peperangan ini kita tidak berhasil mengalahkan diri kita dan tidak berhasil memegang pusat kendali, maka dia akan mengalahkan diri kita dan akan menyeret kita ke arah mana saja yang ia kehendaki. Jika kita tidak memaksa dia kepada akhlak yang baik maka dia akan memaksa kita kepada akhlak dan perilaku yang buruk, oleh sebab itu berjihad melawan diri merupakan kewajiban yang paling penting dan yang paling sulit yang ada di pundak para peniti jalan menuju Allah (*salik*).¹⁵¹

B. Ujub dan Cinta Dunia Akar Kerusakan

Para ulama mendefinisikan ujub sebagai induk dari kerusakan, akar dari keburukan dan dosa. Dan untuk mencapai

¹⁵⁰ QS Yusuf: 53.

¹⁵¹ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 85.

penyucian jiwa, setiap manusia harus serius berjuang melawannya.¹⁵² Ujub artinya adalah membanggakan diri atas hasil yang telah dicapai di dalam hatinya dan dengan angan-angan merasa telah sempurna baik dari segi ilmu maupun amalnya dan ketika ada seseorang tahu tentang ilmu dan amalnya maka ia tidak akan mengembalikan semua itu pada yang kuasa yakni telah memberikan nikmat tersebut, maka ia telah benar dikatakan ujub.¹⁵³ Kecintaan terhadap diri mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

Tingkatan yang tertinggi adalah penyembahan terhadap diri. Jika tidak segera memerangi sifat tercela ini secara perlahan kian menguat. Oleh karena itu dikatakan bahwa kecintaan terhadap diri merupakan akar dari segala kerusakan. Oleh karena itu Ibrahim Amini menegaskan bahwa: Jika manusia mengenal dirinya dan mengetahui nilai-nilai berharga dalam dirinya, menganggapnya sebagai sesuatu yang mulia berusaha mencapai kedekatan pada sumber segala kesempurnaan, maka ia senantiasa memelihara adab, kebaikan, dan kesalehan.¹⁵⁴ Berikut dengan kecintaan pada dunia. Beberapa riwayat dan dalam kitab suci, dunia didefinisikan sebagai tempat kesenangan dan tujuan dari sikap arogansi yang sangat dikecam. Keterikatan pada dunia dianggap tidak layak bagi orang-

¹⁵² Ibid.,119.

¹⁵³ Husnaini, R. Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No.2 (Tahun 2016). 66.

¹⁵⁴ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 113.

orang beriman, karena itu manusia seharusnya mencegah dari keterikatan pada cinta dunia agar tidak terbuju oleh rayuan dunia.¹⁵⁵ Ibrahim Amini membagi manusia menjadi dua bagian yaitu para pecinta dunia dan para pecinta akhirat. Para pecinta dunia adalah mereka yang menganggap dunia ini adalah tujuan utama penciptaan dan tidak ada hari kebangkitan, menutup mata dari nilai spiritual dan menjadikan nafsu hewani sebagai satu-satunya tujuan hidup serta mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari kenikmatan duniawi, meskipun orang miskin, melarat, pertapa, dan mungkin menahan diri dari menerima kedudukan dalam sistem hubungan sosial.¹⁵⁶ Sebagaimana firman Allah:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: Mereka hanya mengetahui apa yang tampak dari dunia ini, dan tidak membutuhkan (lalai dari) kehidupan akhirat.¹⁵⁷

C. Takwa

Ibrahim Amini mendefinisikan takwa adalah suatu kekuatan batin dan daya spiritual yang kokoh, yang terbit pada jiwa manusia dari pengalaman-pengalaman dan latihan yang berkesinambungan, dengan itu, jiwa menjadi berkekuatan, patuh pada perintah-perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangannya, selain itu takwa juga

¹⁵⁵ Ibid., 116.

¹⁵⁶ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 135.

¹⁵⁷ QS ar-Rum: 7.

merupakan bekal terbaik bagi pejalan yang melakukan proses penyucian diri.¹⁵⁸ Takwa merupakan faktor penting dalam *penyucian jiwa*, dalam ajaran Islam takwa merupakan kedudukan yang paling istimewa dan menjadi salah satu sifat khusus orang-orang mukmin.¹⁵⁹ Ibrahim amini menganggap penting takwa karena takwa ibarat perisai yang menghalau hawa nafsu dan bisikan setan, takwa memberi kebebasan kepada manusia, membebaskan diri dari tawanan nafsu, dan mencabut akar kerakusan, ketamakan, kedengkian dan syahwat kemarahan. Takwa memberikan kemuliaan, kesucian kekuasaan dan kepribadian serta jiwa yang menampung para malaikat yang hendak singgah untuk memberi cahaya-cahaya suci.¹⁶⁰ Takwa memberi *bashirah* (pengelihat batin) yang benar, sehingga orang yang takwa mampu menentukan dan mengejar kebaikan (*maslahat*) realitas dunia dan akhiratnya.¹⁶¹ Imam Ali mengatakan bahwa, "Sesungguhnya takwa adalah penyembuh bagi penyakit jasadmu, memperbaiki karat-karat hatimu dan menyucikan jiwa-jiwa yang kotor."¹⁶²

D. Taubat

¹⁵⁸ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 133.

¹⁵⁹ Ibrahim amini, *Risalah Tasawuf*, 141.

¹⁶⁰ Ibid., 147.

¹⁶¹ Ibid., 148.

¹⁶² Ibid., 157.

Mencegah dan meninggalkan dosa merupakan jalan terbaik bagi penyucian jiwa. Manusia yang tak pernah tercemari oleh dosa dan memiliki kesalehan dan kesucian murni, tentu jauh mulia ketimbang seorang pendosa yang bertaubat setelah melakukan dosa. Ibrahim Amini mendefinisikan dosa sebagai perasaan malu, menyesal, dan sedih atas dosa-dosa masa lalu. Seseorang yang hatinya benar-benar merasa malu dan menyesal akan dosanya baru bisa disebut dengan bertaubat.¹⁶³ Jiwa manusia seringkali menjadi gelap dan hitam akibat berbuat dosa. Bahkan boleh jadi jiwa insaniyahnya berubah menjadi watak kebinatangan. Dalam keadaan seperti ini manusia akan kehilangan jalan lurus perjalanan menuju Allah bahkan kita terlepas jauh dari Allah dan dekat dengan setan. Maka keharuan bagi manusia untuk saat itu juga bertaubat. Ibrahim Amini mengutip Imam ash-Shadiq yang mengatakan, “Menunda taubat adalah menipu dan terus menunda-nundanya adalah kebingungan, dan memandang remeh perbuatan dosa di hadapan Allah adalah kehancuran besar.¹⁶⁴ Serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa adalah kewajiban yang akan menyelamatkan diri dari azab Allah. Taubat dan kembali kepada Allah bagi kita lebih lazim dan penting dari hal apapun, karena taubat berhubungan erat

¹⁶³ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 172.

¹⁶⁴ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 190.

dengan kebahagiaan dan kehidupan spiritual kita. Pintu taubat merupakan rahmat Allah yang amat luas dan terbuka bagi para hambaNya. Allah membuka pintu bagi siapa saja dan senantiasa mengajak manusia berjalan menuju kepadaNya.¹⁶⁵ Sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

artinya: Dan Dialah yang menerima taubat dari hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶⁶

Memang benar bahwa Allah akan menerima taubat dan mengampuni dosa-dosa pelakunya. Tetapi, sekedar mengucapkan *astaghfirullah* atau merasa menyesal atau bahkan menangis belumlah menjadi bukti bagi taubat yang sebenarnya. Ibrahim Amini membagi tiga tanda taubat hakiki yang dapat dikenali.¹⁶⁷ Yaitu: *pertama*, di dalam hati ada rasa penyesalan yang dalam dan merasa resah-gelisah terhadap dosa-dosa tersebut serta membenci mengapa ia berbuat dosa. *Kedua*, Niat yang sungguh-sungguh bahwa ia tidak akan berbuat dosa lagi. *Ketiga*, bila masih ada dosa yang membekas, ia mesti melakukan sesuatu yang bisa menebus dosa itu dan berjanji untuk memperbaiki kesalahannya.

¹⁶⁵ Ibid.,191.

¹⁶⁶ QS asy-Syura: 25.

¹⁶⁷ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 193.

Ibrahim Amini juga membagi dua hal-hal yang harus ditaubati ia menegaskan bahwa dosa adalah segala hal yang harus di jauhi dan jiwa harus suci darinya.¹⁶⁸ *Pertama*, Dosa moral (*dzan akhlaqi*) perbuatan akhlak yang keji dan sifat buruk akan mengotori jiwa manusia, memalingkannya dari jalan lurus dan menghalangi dalam upaya mencapai kedekatan pada Allah. Akhlak yang hina antara lain: riya', nifaq, amarah, takabur, angkuh, kasar, aniaya, tipu daya, ghibah, memfitnah, dan lainnya. Dalam hal ini, penyucian jiwa (*penyucian jiwa*) dari dosa ini adalah perkara yang lazim dan utama. *Kedua*, Dosa perbuatan (*dzanb 'amali*) yaitu dosa-dosa yang bersifat amaliah sebagai contoh: membunuh, zina, riba, ghasab atau menggunakan barang milik orang tanpa izin, egois, lari dari peperangan yang wajib, khianat dalam amanat, minum khamar. Semua dosa-dosa ini dibahas secara terperinci dalam kitab-kitab hadis dan fikih. Rasulullah saw bersabda, "Terkadang kegelapan meliputi hatiku. Karena itu, aku membaca istighfar tujuh puluh kali dalam setiap harinya."¹⁶⁹

G. Tujuh jalan Menuju Penyempurnaan Jiwa

Ibrahim Amini tidak hanya mengantar para salik tidak hanya praktik penyucian jiwa tetapi ia juga memaparkan tingkat yang lebih tentang

¹⁶⁸ Ibid.,195.

¹⁶⁹ Ibid.,197. lihat juga lebih lengkap dalam kitab *Muhajjatul Baidha'*, Jilid 7. 17.

penyempurnaan dan pengembangan jiwa. Ibrahim Amini menyebutnya dengan istilah *tahliyah* (penghiasan). Pengetahuan rasional (*aqliyah*) telah menetapkan bahwa jiwa manusia selalu bergerak dan bertumbuh-kembang secara bertahap menyempurna.¹⁷⁰ Penyempurnaan jiwa ini tidak lain tujuannya adalah kedekatan diri kepada Allah. Kedekatan yang dimaksud disini bukanlah kedekatan pada umumnya, tetapi pergerakan manusia menuju Allah adalah suatu pergerakan dengan kesadaran dan *ikhthiary*, disebut dengan kedekatan yang sempurna (*qarb kamali* dan derajat wujud).¹⁷¹ Ibrahim amini mengulas dengan panjang dan lebar dengan dibagi menjadi tujuh jalan yang mengantarkan penyempurnaan sebagai berikut:

A. Jalan Pertama: Mengingat Allah (*Dzikhruallah*)

Mengingat Allah (berzikir) adalah titik awal pergerakan dan perjalanan spiritual menuju kepada sang pencipta alam semesta.¹⁷² dengan berdzikir seorang salik secara bertahap terlepas dari alam materi ke alam yang lebih tinggi. Ibrahim Amini membagi menjadi empat tingkatan dalam zikir. Yaitu: *pertama*, pezikir dengan niat *taqarrub* membaca kalimat zikir tertentu dan hati bertawajjuh kepada Allah tanpa memperhatikan makna dan kandungan bacaan zikir tersebut. *Kedua*, dengan niat *taqarrub* kalimat zikir dibaca dan

¹⁷⁰ brahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 201.

¹⁷¹ Ibid.,205.

¹⁷² Ibid.,213.

pada saat yang sama akal mencerna makna dan kandungannya. *Ketiga*, lisan mengikuti kata hati dan berzikir, di dalam batin terdapat keimanan terhadap esensi makna dan *mafhum* kalimat zikir, lalu memberi perintah kepada lisan. *Keempat*, seorang salik yang telah mencapai tingkatan tawajjuh batin dan kehadiran hati yang sempurna dihadapan Tuhan. Pada tingkatan ini seorang penapak jalan spiritual memiliki perbedaan satu dan lainnya, ada yang sempurna dan ada yang lebih sempurna hingga mencapai tingkatan *kamal al-inqitha* (keterputusan hubungan dengan makhluk secara total, *liqa* (perjumpaan dengan tuhan), dan *fana* (sirna dalam Tuhan).¹⁷³ Pada tingkatan ini, para pesuluk telah sampai pada tingkatan tertinggi dan telah menyingkap hijab duniawi, telah merobek hubungan semu yang menuju hubungan yang hakikat.

B. Jalan Kedua: Membiasakan Akhlak Baik

Salah satu jalan dalam membangun dan menyempurnakan ruhani dan dalam meraih kedekatan dengan Allah adalah membangun keutamaan dan kemuliaan akhlak yang tertanam dalam diri manusia. Hijrah spiritual, dan mencapai kedekatan dengan Allah secara berangsur-angsur adalah menyempurnakan akhlak baik yang telah mengakar dalam watak dasar manusia.¹⁷⁴ Membiasakan akhlak

¹⁷³ Ibid.,221.

¹⁷⁴ Ibrahim Amiri, *Hijrah Menuju Allah*, 255.

baik adalah tujuan yang sejalan dengan tujuan diutusnya para nabi yaitu penyucian jiwa dan penyempurnaan akhlak baik. Baginda Nabi Muhammad saw bersabda bahwa:“Aku diutus dan ditunjuk oleh Allah menjadi Nabi untuk melenkapi dan menyempurnakan akhlak baik”.¹⁷⁵ Ketika manusiaselalu membiasakan berakhlak baik, niscaya kebiasaan tersebut akan menjadi kepribadian yang baik. Akhlak yang baik adalah suatu nilai yang sejalan dengan ruh malakuti manusia dan dengan memeliharanya manusia akan mencapai kesempurnaan (*insan kamil*). Allah menciptakan manusia yang berasal dari alam yang tinggi, dengan fitrahnya yang suci, ia memahami bahwa kesempurnaan itu selaras dengan alam yang tinggi yang tentunya ia punya kecenderungan kearah paripurna. Rasulullah saw juga bersabda, “Tiada yang diletakkan pada timbangan seorang yang di hari kiamat yang lebih utama ketimbang akhlak baik”.¹⁷⁶

C. Jalan Ketiga: Amal Saleh

Disebutkan dalam al-Quran bahwasannya amal saleh merupakan jalan penyempurnaan ruhani, taqqarub kepada Allah , mencapai *maqam* atau tingkatan insaniah yang tinggi dan kehidupan ukhrawi yang suci setelah iman. Amal saleh adalah suatu amal

¹⁷⁵ Ibid.,256.

¹⁷⁶ brahim Amini, *Risalah Tasawuf*,.284.

perbuatan yang diterangkan dalam syari'at. Dengan melalui jalan amal salehlah seorang salik bisa meraih maqam yang dimaksud. Disini Ibrahim Amini menegaskan bahwa seorang salik harus menaati syariat sepenuhnya, Ibrahim menganggap bahwa hanya jalan syari'at satu-satunya jalan dalam melakukan perjalanan ruhani. Selainya, tidak ada jalan lain, tidak boleh mengikuti jalan selain jalan yang ditetapkan oleh agama. Dan sepehnya menghindari ritual-ritual dan zikir-zikir yang tidak sesuai dengan hukum agama.

Ibrahim amini juga menegaskan dalam menjalankan amal saleh haruslah dilandasi dengan keikhlasan dan niat tulus. Sebab, kedudukan ikhlas disini termasuk tingkat kesempurnaan dan perjalanan ruhani tertinggi. Hati yang ikhlas akan menampung cahaya-cahaya ilahiah dan dari hati tersebut akan tersingkap hikmah dan ilmu melalui lisan sebagaimana sabda Rasulullah, "Barangsiapa mengiklaskan amalnya semata-mata untuk Allah selama 40 hari, maka akan mengalir sumber-sumber hikmah melalui lisannya."¹⁷⁷

Karena tidak semua manusia dalam mengerjakan amal saleh ataupun beribadah kepada Allah dilandasi dengan keikhlasan maka yang didapatkan juga sebanding dengan apa yang telah dikerjakan. Dari sini Ibrahim Amini membagi 5 tingkatan dalam beribadah yaitu: *pertama*, orang yang beribadah karena mengharap pahala dan

¹⁷⁷ Ibid.,287-288.

surga, inilah ibadah seorang pedagang; *kedua*, orang yang beribadah karena takut siksa neraka, ini termasuk ibadah seorang budak; *ketiga*, orang yang bersyukur. ini termasuk ibadahnya seorang yang merdeka; *keempat*, orang yang beribadah untuk menyempurnakan jiwa dan membangun ruhani; *kelima*, orang-orang yang khusus dan istimewa karena mereka menyembah dan mengenal Allah dengan sempurna dan mereka menyembah semata-mata hanya kepada Allah karena mengetahui bahwa Allah lah sumber dari segala kesempurnaan dan kebaikan. Hanya Allah lah yang patut disembah, sebab itu mereka mencintai Allah, tunduk dan merendah di hadapan keagungan-Nya. Inilah tingkatan ikhlas yang paling tinggi.¹⁷⁸

D. Jalan Keempat: Jihad dan Syahadah

Jihad di jalan Allah dengan Tujuan menyebarkan agama Islam, menjunjung kalimat tauhid, membela keutuhan Islam, menegakkan hukum dan undang-undang al-Quran, melawan kezaliman dan penindasan serta membela golongan yang tertindas dan lemah merupakan salah satu amal ibadah yang utama dan melahirkan kesempurnaan spiritual, kedekatan kepada Allah dan mencapai tingkat ruhani yang tinggi.¹⁷⁹ Allah berfirman:

¹⁷⁸ Ibid.,290-291.

¹⁷⁹ Ibid.,319.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
 فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ
 الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.¹⁸⁰

Jihad disini menjadi pilihan yang paling bernilai bagi para mujahid untuk mencapai tujuannya dan perjalanan ruhaninya menuju Allah. Karena pengorbanannya dan kepeduliannya, mengorbankan segala yang dimilikinya, dan yang paling penting adalah nyawa yang ia korbankan. Segala sesuatu yang ada padanya ia serahkan semuanya kepada Allah dengan tulus dan ikhlas. Para ahli makrifat dan hamba-hamba saleh lainnya melakukan amal kebaikan sepanjang hidupnya. Sementara seorang mujahid menuntaskan semua pekerjaan dalam waktu singkat. Jika para wali Allah mencapai tingkatan cinta *'isyq* (hanyut) dan *syuhud* (penyaksian) secara bertahap dan disepanjang umurnya, maka mujahid yang syahid mampu melampaui perjalanan yang berjarak seratus tahun hanya dengan semalam dan mencapai tingkatan perjumpaan dengan Allah. Perbedaan perjalanan kedua salik ini

¹⁸⁰ QS an-Nisa': 95.

sungguh jauh. Jika hamba-hamba Allah dalam mencapai kedekatan Allah melalui zikir dan wirid, dengan berdiri dan duduk, maka seorang mujahid di jalan Allah dalam mencapai kedekatan kepada Allah dalam medan perang, menahan luka, kesakitan, keparahan, dengan mengorbankan jiwa dan raganya ia meraih kedekatan kepada Allah.¹⁸¹

E. Jalan Kelima: Berbuat Baik dan Berkhidmat Kepada Sesama

Dalam pandangan Islam, ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah tidak terbatas pada amalan salat, puasa, haji, ziarah kubur, berzikir dan berdoa. Ibrahim amini beranggapan bahwa praktik ibadah dan perjalanan ruhani tidak sebatas melakukan *khalwat*, namun praktik ritual itu seyogyanya disertai dengan rasa tanggung jawab sosial dalam konteks bermasyarakat. Saling berbuat baik sesama, melayani hamba-hamba Allah dianggap sebagai ibadah paling mulia yang dapat menyucikan diri.¹⁸² Selain itu penghambaan dan melakukan perjalanan spiritual menuju Allah tidak perlu dengan hidup dan pertapaan, malah dapat dilakukan bebarengan dengan penerimaan tanggung jawab sosial bersama kehidupan seutuhnya, bekerja sama dalam perbuatan baik berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum mukmin dan berusaha membuat bahagia sesama

¹⁸¹ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 322-323.

¹⁸² *Ibid.*, 325.

hamba Allah.¹⁸³ Rasulullah bersabda bahwa, “Umat manusia adalah keluarga Allah. Karena itu orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat bagi keluarga Allah dan menyenangkan hati satu keluarga”.¹⁸⁴ Maka dari itu, berbuat baik dan berkhidmat kepada hamba-hamba Allah membantu dalam kesulitan dan menyelesaikan masalah mereka, dalam pandangan Islam bernilai ibadah yang besar. Jika itu dilakukan dengan tujuan *taqqarub*, maka perbuatan itu menjadi sarana untuk meningkatkan dan menyempurnakan spiritual dan mencapai jalan dan kedekatan kepada Allah.

F. Jalan Keenam: Doa

Doa adalah salah satu ibadah yang terpenting dan sebuah penyempurnaan ruhani serta *taqarrub* kepada Allah.¹⁸⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

artinya: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina.¹⁸⁶

Rasulullah saw juga bersabda bahwa, “Doa adalah ruh Ibadah”. Hamba Allah wajib berdoa, sebab seluruh keberadaan

¹⁸³ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah*, 305..

¹⁸⁴ Ibid.,306. lihat juga, *al-Khafi*, jilid 2.,164.

¹⁸⁵ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 328.

¹⁸⁶ QS al-Mukmin: 60.

eksistensinya bergantung kepada Allah . Bahkan, keberadaannya adalah kefakiran dan kebergantungan itu sendiri. Jika sesaat saja terputus dari karunia Allah, maka ia akan hancur dan musnah. Seyogyanya ia menyadari sepenuhnya bahwa apapun yang sampai kepadanya adalah dari Allah. Dengan demikian, seorang hamba harus menunjukkan rasa kebutuhan dan ketundukannya dihadapan Tuhan. Ibrahim Amini meyakini bahwa sebuah doa tidak akan pernah sia-sia, meskipun pengabulannya dalam betuk lahiriahnya tidak nampak secara langsung. Boleh jadi apa yang diminta oleh pendoa dikabulkan dalam waktu yang lama atau sama sekali ia tidak mendapatkannya didunia ini. Hal semacam ini bukan berarti doa tersebut tidak ada kebaikannya bagi dirinya. Sebab, terkadang pengabulan doa yang diinginkan dari dunia belum tentu memberi kebaikan bagi orang mukmin secara nyata. Acapkali, berdoa dianggap sebagai kebiasaan yang tidak menghadirkan hati, padahal berdoa memiliki etika karena perlu diperhatikan dengan siapa kita berbicara. Bagaimana cara kita berdoa, apa niat berdoa seperti “ini dan itu”, ingatlah kebesaran Allah. Tetaplah dengan pandangan hatimu, mengetahui kebenaran dan kebatilannya.¹⁸⁷

G. Jalan Ketujuh: Ibadah puasa

¹⁸⁷ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf*, 332..

Ibadah puasa merupakan satu dari satu dari sekian banyak ibadah yang sangat tinggi kedudukannya. Ia amat berpengaruh dalam upaya pembersihan, pembentukan, dan pembinaan ruhani.¹⁸⁸ Puasa yang berarti menahan hawa nafsu dan menjauhi hal-hal khusus yang membatalkan ibadah, dengan niat ikhlas dan *taqarrub* yang mampu menciptakan kesempurnaan jiwa dan *taqarrub* kepada Allah. Puasa adalah ibadah yang paling penting dan banyak nilainya, apabila dikerjakan dengan adab dan syarat-syarat khususnya serta sesuai dengan tuntunan syariat suci Islam, maka puasa tersebut akan sangat berpengaruh terhadap upaya penyucian jiwa dan pembinaan ruhani. Ibrahim Amini menegaskan ibadah puasa adalah sangat efektif dalam rangka menyempurnakan jiwa, mempercantik batin dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸⁹ Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”¹⁹⁰

Dikatakan bahwa puasa ini sangat efektif karena, dalam upaya meraih taqwa puasa amatlah berpengaruh. Dalam hal ini al-

¹⁸⁸ Ibid.,335.

¹⁸⁹ Ibid.,339-340.

¹⁹⁰ QS al-Baqarah: 183.

Qur'an menerangkan bahwa ketakwaan merupakan tujuan disyariatkannya ibadah puasa. Sebab, selama berpuasa manusia sanggup mengendalikan nafsu *amarah* (yang menyuruh berbuat jahat) dan menundukannya. Hari-hari puasanya merupakan satu periode pelatihan untuk meninggalkan dosa dan penataran ruhani, sebuah periode *jihad an-nafs* dan penempaan mawas diri. Selama berpuasa, selain menyucikan jiwa dari perbuatan dosa, ia tinggalkan pula kenikmatan makanan dan minuman yang lezat. Dengan praktik ini akan terciptalah jiwa yang suci dan bercahaya. Sebab, rasa lapar mampu melahirkan kesucian batin dan perhatian kepada Allah. Jadilah hamba yang berhati tenang, berwibawa, khusyu', tunduk dan merendah: Takut kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Serahkanlah dirimu kepada Allah di hari-hari puasamu. Berikan dan serahkanlah hatimu untuk-Nya dengan mengajarkan perintahnya. Jika engkau melakukan semuanya ini, maka engkau adalah seorang yang berpuasa untuk Allah dengan puasa yang hakiki dan menjauhi larangannya.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP *TAZKIYAH AL-NAFS* MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBRAHIM AMINI

A. Analisis Konsep *Penyucian jiwa*

Konsep *penyucian jiwa* merupakan konsep yang sangat mendasar dan seharusnya wajib dilaksanakan pada setiap manusia. Sebab, proses ini merupakan proses paling awal dalam perjalanan spiritual. Penyucian jiwa juga awal dari para salik untuk mencapai kedekatan dengan tuhan. Secara ringkas *penyucian jiwa* berarti proses menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan seperti syirik, *riya'*, *'ujub*, sombong, dan lainnya. Seterusnya menanamkan nilai-nilai tauhid, dengan beberapa langkah dengan taubat, tafakur, shalat, puasa, dan lainnya. Sebegitu pentingnya *penyucian jiwa* yang sejalan dengan firman Allah, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Sungguh beruntung manusia menyucikan jiwa, dan sungguh merugi orang-orang yang mengotori jiwanya.

Kajian ini mengkaji tentang perbandingan konsep *penyucian jiwa* antara al-Ghazali dan Ibrahim Amini. Objektif kajian adalah untuk membincangkan konsep *penyucian jiwa*, mendalami, membandingkan, mengetahui persamaan sekaligus perbedaan antara dua konsep penyucian jiwa. Aspek keagamaan memainkan peranan penting yang cukup besar dalam pembangunan jiwa dan spiritual karena ia dapat membentuk tingkah

laku, tindakan dan keputusan seorang. Perkara ini bertepatan dengan sifat agama yang menjadi salah satu keperluan spiritual yang senantiasa mendambakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa manusia kembali kepada ajaran-ajaran agama yaitu dengan melakukan *penyucian jiwa*.

Para peneliti dikalangan cendekiawan dan ulama-ulama sufi juga saling melengkapi makna *penyucian jiwa*. Said Hawwa menjelaskan bahwa *penyucian jiwa* bermaksud satu usaha dan proses yang gigih dan bersungguh-sungguh untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, yaitu peralihan dari jiwa yang kotor ternoda dan tercemar dengan dosa-dosa menjadi jiwa yang suci bersih.¹ Penulisan ini mengenai perbandingan konsep *penyucian jiwa* al-Ghazali dan Ibrahim Amini. Karya-karya tulisan al-Ghazali dan Ibrahim Amini dijadikan sebagai sumber primer sebagai penelitian pemikiran mereka tentang konsep *penyucian jiwa*. Oleh karena itu kajian ini mengumpulkan sebanyak mungkin karya-karya al-Ghazali dan Ibrahim Amini juga karya ilmiah lainnya yang masih berhubungan secara langsung dan yang masih memiliki relevansi dengan subjek yang dikaji yaitu pemikiran mereka tentang konsep *penyucian jiwa*.

Konsep *penyucian jiwa* dari kedua intelektual dan pemikir besar islam ini tentu saja memiliki banyak kesamaan. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri dengan banyaknya perbedaan. Al-Ghazali merupakan seorang

¹ Zidni Nuran Noordin, "Perbandingan Proses *Tazkiyah al-Nafs* Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim " *Jurnal al-Turath*; Vol. 2, No. 1 (Tahun 2017). 38.

tokoh yang banyak menumpukan kepada usaha-usaha membimbing masyarakat dari aspek rohani dan spiritual. Secara umum konsep *penyucian jiwa* menurut al-Ghazali dan Ibrahim Amini memiliki kesamaan makna. Dari sisi al-Ghazali, *penyucian jiwa* merupakan satu usaha membersihkan jiwa, menjerihkan hati dan diri manusia dari kekotoran sifat-sifat keji melalui proses mujahadah dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses pelatihan *riyadah* yang memerlukan kesabaran lantaran proses ini memerlukan usaha yang gigih serta memerlukan waktu yang lama. Sedangkan menurut Ibrahim Amini, *penyucian jiwa* (penyucian diri) artinya menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi dari perbuatan dosa, serta mengembangkan dan menyempurnakan diri yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama dan menunaikan amal saleh.

B. Persamaan Konsep Penyucian Jiwa

Al-Ghazali dan Ibrahim Amini memiliki persamaan dan sependapat dalam membahagiakan nafsu kepada tiga jenis yaitu nafsu *mutmainnah*, nafsu *ammārah*, dan nafsu *lawwāmah*. Dalam proses ini, al-Ghazali menekankan kepada proses membuang sifat-sifat tercela yang ada di dalam diri manusia. Hasil kajian dan penulisan ini dapat memberi dampak kepada masyarakat agar mereka dapat mengambil manfaat dan mempraktikkan apa yang diperolehi melalui perbandingan mengenai konsep *takiyatun nafs* al-Ghazali dan Ibrahim Amini ini serta melakukan satu perubahan menjadi

muslim yang lebih baik dengan mempraktikkan proses-proses yang terdapat di dalam *penyucian jiwa*, membimbing untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.² Al-Ghazali dan Ibrahim Amini dalam konsep penyucian jiwa memiliki banyak persamaan juga perbedaan. Selain itu persamaan dalam konsep penyucian jiwa yang di gagas oleh al-Ghazali dan Ibrahim Amini adalah beberapa teori yang memiliki kesamaan makna, beberapa teori yang sama dalam sarana-sarana penyucian jiwa dan faktor penting penyucian jiwa antara kedua tokoh adalah beberapa yaitu; Tafakur, Taubat, dan Ibadah Puasa.

Pertama: Tafakur, bagi al-Ghazali tafakur atau merenung secara teknikalnya, tafakur merujuk kepada perbuatan berfikir dan refleksi ciptaan Allah yang mana menghasilkan perasaan rendah diri dan mengingatnya selain itu tafakur ialah berfikir atau merenung keindahan ciptaan Allah SWT rahasia kejadian sesuatu dan segala yang terkandung di alam ini.³ Dengan cara menafakuri sifat-sifat kerajaan dan kekuasaan-Nya makin memperdalam perenungan terhadap kerajaan, kekuasaan dan sifat-sifat-Nya sehingga makin bertambah kecintaan orang yang bersangkutan juga tafakurnya terhadap apa yang diciptakan oleh-Nya untuk menyingkap hakikat keberadaannya. Sebagaimana merenungkan makna yang ada di

² Al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Terj. oleh M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. (Surabaya: Al-Hidayah, 1998).

³ Arifin. "The Islamic Personality from The Perspective of Al-Ghazali in Farhan Hadi's Novel God is More Scientific" *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*, (Tahun 2017). 9.

balik asma-asma-Nya, dan merenungkan keberadaan langit, bumi, bintang, langit-langit serta segala sesuatu selain Allah karena sesungguhnya semuanya itu adalah ciptaan dan buatan-Nya.

Di sisi lainnya, tafakur menurut Ibrahim Amini adalah upaya permenungan tentang kelalaian-kelalaian diri dan terlalu sibuk dengan kehidupan dunia. Selain itu bertafakur dan memikirkan akibat menurut Ibrahim Amini dapat meredakan nafsu amarah. Pendapat ini serupa dengan pernyataan Ibnu Athā'illah seseorang yang ingin mendapatkan makrifat bukan berarti dia harus meninggalkan akal dan fokus terhadap *Ubudiah*, tetapi berpikir merupakan cara manusia dalam berikhtiar hingga mendapatkan kebenaran tentang adanya Tuhan. Ibnu Athā'illah menolak tentang praktik tasawuf yang meninggalkan penggunaan akal, dan fokus terhadap *riadhah al-nafs*, karena menurutnya beribadah saja tidak cukup tetapi dibarengi dengan tafakur.⁴

Kedua, Taubat adalah pengertian tentang penyesalan yang melahirkan tekad dan keinginan, sedangkan penyesalan tersebut lahir dari maksiat yang telah diperbuat. menurut al-Ghazali berpendapat bahwa, taubat adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Guru kami Rahimahullah berkata, taubat itu adalah tidak lagi mengerjakan dosa yang

⁴ Djayadin Chairunnisa, dan Fathurrahman Fathurrahman. "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandārī)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.15, No. 1. (Tahun 2020). 36.

pernah dikerjakan, maupun segala dosa yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk bertaubat karena dua hal: *pertama*, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan. *Kedua*, agar semua amal ibadahmu diterima oleh Allah Swt.⁵ Al-Ghazali juga menegaskan tentang taubat dalam kitab *minhajul Abidin*, bahwa makna taubat adalah salah satu tindakan hati yang sungguh-sungguh dalam membersihkan dosa setelah mengetahui keagungan dan kemuliaan Allah dan takut mendapat murka dan hukuman Allah.⁶

Sedangkan Ibrahim Amini Mendefinisikan Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Dengan cara membasuh dan menyucikan hatinya dari semua noda dan dosa, dan dengan tekad yang kuat mengusir setan dari dalam hatinya, serta menutup pintu hatinya bagi setan untuk selama lamanya. Kemudian, membuka pintu hatinya untuk turunnya para malaikat dan masuknya cahaya ilahi ke dalam hatinya.

Persamaan yang *ketiga* dalam upaya *penyucian jiwa* pada kadua tokoh menegaskan adanya ibadah puasa dimana al-Ghazali mengatakan

⁵ Ridho, A. Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 5, No. 1 (Tahun 2019) 38.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hammas as-Sasaky. (Jakarta: Katulistiwa Press, 2103). 37.

bagian yang cukup penting yaitu untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Imam al Ghazali menegaskan bahwa: “Puasa itu mencegah dan meninggalkan. Dan pada puasa itu sendiri rahasia tidak ada padanya perbuatan yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah dengan dipersaksikan dan dilihat khalayak umum. Dari puasa tiada yang melihat selain Allah SWT”. Dari itu puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran semata”.⁷ Pandangan Al-Ghazali tentang ibadah puasa terbagi dua yaitu secara lahiriah puasa dan batiniyah (rahasia) puasa yaitu: Pertama derajat atau tingkatan lahiriah puasa antara lain: tingkat minimal yaitu puasa pada bulan Ramadhan saja. Tingkat tertinggi yaitu puasa Nabi Daud as, yaitu sehari puasa sehari tidak. Tingkat pertengahan adalah puasa sepertiga tahun. Kedua derajat atau tingkatan batiniyah dari segi rahasia puasa terbagi tiga yaitu: Puasa umum yaitu mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya. Puasa khusus yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan seluruh anggota badan lainnya dari dosa- dosa. Puasa khususul khusus yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT secara keseluruhan.⁸

Sedangkan menurut Ibrahim Amini juga menganggap ibadah puasa tidak kalah pentingnya. Menurut beliau, puasa sangat efektif karena dalam

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Muh Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 2011), 89.

⁸ *Ibid.*, 98.

usaha menggapai takwa. Sebab, selama dalam keadaan berpuasa manusia sanggup mengendalikan nafsu *amarah* dan menundukannya. Dalam keadaan berpuasa pula merupakan satu periode pelatihan untuk meninggalkan dosa dan penataran ruhani, sebuah periode *jihad al-nafs* dan penempaan mawas diri. Menurut Ibrahim Amini ibadah puasa yang berarti menahan hawa nafsu dan menjauhi hal-hal yang membatalkan ibadah serta niat ikhlas hanya kepada Allah. Seterusnya, al-Ghazali dan Ibrahim Amini sama-sama menjelaskan tentang aspek mempertingkatkan ibadah dengan menunaikan ibadat-ibadat yang dianjurkan dalam Islam sebagai latihan kepada diri untuk senantiasa istiqamah dalam melakukan kebaikan. Ibadah-ibadah tersebut adalah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, berdo'a, dan *qiyam al-lail*. Bagi al-Ghazali, solat merupakan ibadah yang paling utama dalam kehidupan manusia, malah solat dapat membezakan antara individu yang beriman dengan individu yang kufur. Penulis berpandangan bahawa solat memainkan peranan yang penting dalam membina Islam dan iman dalam diri manusia terutamanya untuk merawat penyakit-penyakit rohani manusia.

Pembahasan yang serupa adalah al-Ghazali dan Ibrahim Amini menegaskan aspek mengaplikasikan sifat-sifat dan perbuatan yang terpuji turut di bahas secara gamblang dan terperinci. Di antara sifat-sifat mulia itu adalah taubat, sabar, syukur, tawakkal, ikhlas, dan rendah hati. Penulis mendapati bahawa sifat-sifat mulia yang disarankan oleh al-Ghazali dan

Ibrahim Amini juga turut di perbincangkan dan di sepakati oleh banyak ulama tasawuf yang lain seperti Ibnu Qoyyim Al-Jauzi mengatakan tentang taubat yaitu menyesali atas perbuatan yang telah dilakukan kemudian berhenti total dari pelanggaran serupa dan bertekad tidak pernah lagi mengulangi dimasa mendatang.⁹ Sebagai mana tentang zuhud yang diperbincangkan dan disepakati oleh Al-Qusyairi bahwa orang yang zuhud tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh jika kehilangan dunia atau merupakan sikap anti kemewahan dunia.¹⁰ Sebagai mana Hamka yang juga menyepakati tentang teori ikhlas. Sejalan dengan itu ia menjelaskan bahwa ikhlas diartikan sebagai sesuatu yang bersih, tidak ada campuran, dan ibarat emas asli . Hamka mencontohkan, bahwa beribadah yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlah. Oleh karenanya, seseorang yang mengerjakan sesuatu ibadah semata-mata kerana mengharap puji orang lain, maka keikhlasan amalannya itu karena orang lain bukan dengan siapa yang di sembah.¹¹

C. Perbedaan Konsep Penyucian jiwa

Perbedaan yang berlaku di antara al-Ghazali dan Ibrahim amini adalah disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah al-Ghazali dan IbrahimAmini berada pada zaman yang berbeda. Dimana al-Ghazali hidup

⁹ Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Surga, Terj. Ahmad Zulfikar. (Depok: Keira Publishing, 2014). XVI.

¹⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 155.

¹¹ Supriyadi, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer". *Halaqa: Islamic Educational Journal*; Vol. 3, No. 2 (Tahun 2019).93.

pada tahun 1058-1111 M sedangkan Ibrahim Amini hidup pada tahun 1925-2020. Artinya semenjak wafatnya Abu Hamid al-Ghazali hingga kelahiran Ayatullah Ibrahim Amini berjarak selama 814 tahun. Jarak waktu yang sangat jauh tentu saja memberikan dampak perbedaan pada khazanah keilmuannya, berbeda pula pada kultur dan apa yang melatar belakangi lahirnya keilmuan yang timbul pada kedua tokoh meskipun kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan pada tempat kelahiran yaitu di Iran. Pada jarak yang terpaut sangat jauh diantara kedua tokoh. Di antara jarak dari kedua tokoh tersebut sudah melahirkan beberapa tokoh tasawuf yang lahir juga di Iran yaitu diantaranya ada *Syihabbudin Suhrawardi al-Maqtul (1154)*, *Mullah Shadra (1572)*, *Mir Damad (1561)*, *Murthada Murthathari (1919)*, dan pemikir Islam lainnya.

Perbedaan lainya dalam konsep *penyucian jiwa* adalah pada prinsip-prinsip bersuci yang memiliki tingkatan meskipun memiliki tujuan yang sama. Al-Ghazali memiliki empat prinsip yang semestinya harus disucikan yaitu: *pertama*, menyucikan lahiriah dari semua hadast. *Kedua*, menyucikan seluruh anggota tubuh dari kejahatan dan dosa. *Ketiga*, menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan atau akhlak-akhlaka tercela. *Keempat*, menyucikan rahasia diri dari selain Allah, cara ini termasuk cara yang sejalan dengan cara bersuci para nabi utusan Allah dan para kaum *shiddiqin*. Dan dari bab-bab sebelumnya kita mengetahui tentang Ibrahim amini lebih membahasnya secara umum dalam tiga prinsip yaitu; *pertama*,

meycucikan diri dari keyakinan-keyakinan yang batil dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang. *Kedua*, meycucikan diri dari akhlak yang tercela. *Ketiga*, yaitu meninggalkan dosa dan maksiat.

Meskipun berbeda dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal, mengingat didalamnya terdapat dua proses yang mesti dijalani, yaitu menanggalkan dan menggunakan. Demikian pula jiwa, harus dibersihkan dari akhlak-akhlak yang tercela, kemudian menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Begitu pula seluruh anggota tubuh, dibersihkan dan disucikan dari dosa-dosa dan menghiasi dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan ini merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Dimana al-Ghazali menegaskan untuk Membersihkan lahiriah, kemudian membersihkan ruh, lalu membersihkan jiwa dan terakhir membersihkan rahasia diri. Dari sini terlihat bahwa penjelasan dari kedua tokoh secara eksplisit memiliki kesamaan arti dan tujuan yaitu tidak lain hanya menuju Allah semata.

Selain itu diantara pembeda kedua konsep tersebut adalah langkah-langkah dalam proses *penyucian jiwa*. Dari sisi Ibrahim Amini mengemukakan bahwa ada tiga langkah. Yaitu *pertama*, pencegahan diri, yaitu menjaga kejernihan jiwa dan mencegah diri dar dosa dan perbuatan yang merugi. *Kedua*, Meninggalkan keseluruhan secara sekaligus, artinya meninggalkan hingga tercerabutnya akar kekotoran dan karat yang mengendap dalam dasar palung jiwa hingga menghilangkan secara

keseluruhan. Dam yang terahir atau *Ketiga*, , Ibrahim Amini memberikan langkah *penyucian jiwa* yang terahir yaitu dengan cara meninggalkan secara bertahap yang artinya jika tidak memiliki tekad dan kemampuan untuk meninggalkan dosa secara sekaligus, kita bisa melaksanakan proses ini secara bertahap. Tahap pertama yaitu sebagai percobaan dengan memulai meninggalkan satu kebiasaan yang mengakibatkan dosa. Setelah itu kita tinggalkan dosa satu lagi ataupun beberapa dosa lainnya. Ibrahim Amini meyakini bahwa jika itu terus kita laksanakan dengan konsisten dan tekad yang kuat akan membawa kita sampai pada kemenangan.

Sedangkan dari sisi al-Ghazali dalam langkah-langkah menyucikan jiwa dengan tiga proses dalam tahapannya. Meminjam istilah Hamka yang menawarkan trilogi konsep tasawuf yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*.¹² Ketiganya adalah trilogi yang sistematis yaitu: *pertama, takhalli* adalah membersihkan diri dari dorongan-dorongan primitif yang destruktif pada jiwa. *Kedua, tahalli* adalah tindakan peniruan terhadap sifat-sifat Tuhan dengan cara meninternalisasikan ke dalam diri. *Ketiga*, keadaan spiritual ketika seseorang merasakan kehadiran Tuhan setelah dirinya bersih. *Revelation*, Tuhan hadir dalam berbagai wujud, entah berkesadaran (*sentient being*) atau tidak.

¹² Supriyadi, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer". 93.

Di lain sisi, perbedaan tampak pada sarana-sarana pendukung penyucian diri yang digagas oleh Ibrahim amini. Sarana-sarana *penyucian jiwa* yang ditawarkan al-Ghazali adalah beberapa yaitu:

- a) Tauhid.
- b) Shalat.
- c) Zakat dan *Infaq*
- d) Puasa
- e) Membaca al-Qur'an
- f) *Zikrullah*
- g) Bertafakur
- h) Mengingat kematian
- i) *Muhasabah, Muraqabah, Mujahaddah*
- j) *Zuhud*,
- k) Taubat.

Teori-teori di atas merupakan hal-hal yang hampir sama dengan apa yang di utarakan oleh Ibrahim amini. Yang membedakan adalah konsep Ibrahim amini tentang beberapa hal yaitu:

1. pendisiplinan dan hukman.
2. Berorientasi kepada kemuliaan diri dan memperkuat kebajikan manusia.
3. Tidak bergaul dengan teman yang jahat.
4. Menghindari potensi kesalahan tergelincir kepada kemaksiatan yang menyebabkan dosa.

Menurut analisis penulis, sarana-sarana *penyucian jiwa* yang terpapar diatas sudah menunjukkan bahwa kedua tokoh telah berpengalaman dalam bidangnya, karena dalam menjelaskan dalam kitab-kitabnya sudah sangat gamblang dan mudah dipahami. Tetapi begitu terlihat bahwa apa yang di kemukakan oleh al-Ghazali lebih terperinci dan mendalam. Tetapi dilain sisi, Ibrahim amini juga telah menyodorkan konsep paling ampuh dalam upaya penyucian jiwa dan jalan menuju penyempurnaan jiwa. Atau bisa dikatakan bahwa tujuan dari tujuan *penyucian jiwa* tidak lain adalah menghiasi jiwa. Dalam istilah Ibrahim Amini adalah tujuh jalan menuju penyempurnaan jiwa. *Jalan pertama*, adalah dengan senantiasa mengingat Allah (*Dzikhrollah*). *Jalan kedua*, dengan membiasakan akhlak baik. *Jalan ketiga*, amal saleh, *Jalan keempat*, Jihad dan syahadah. *Jalan kelima*, Berbuat baik dan melayani sesama manusia. *Jalam keenam*, Berdo'a. dan jalan terakhir yaitu *jalan ketujuh*, adalah Ibadah puasa.

Penulis melirik pada konsep Ibrahim Amini dimana di dalam bukunya banyak mengulas tentang jalan keempat yaitu Jihad dan syahadah. Konsep ini termasuk yang menarik bagi penulis. Ibrahim amini mengatakan bahwa “Dalam medan perang tdan jihad, terkandung kesucian dan cahaya tersendiri, perjalanan ruhani, *isyq*, dan kepedulian: perlombaan dalam pengorbanan di jalan kekasih yang dicintai, dan di jalan hidup keabadian; medan irama instrumental yang mendendangkan kesucian, cahaya dan daya tarik, yang jarang ditemukan di dalam masjid dan tempat-tempat ibadah.

Bagi Ibrahim Amini Jihad menjadi pilihan yang paling utama dan bernilai bagi mujahid untuk mencapai tujuannya. Jika wali Allah dan ahli makrifat dan hamba-hamba saleh lainnya melakukan riyadahnya sepanjang waktu, maka para mujahid menuntaskan segalanya dalam sekali perang.

Penulis menganalisis bahwa pandangan Ibrahim Amini mengenai pentingnya jihad menuju medan peperangan dalam upaya menyucikan jiwa adalah karena latar belakang beliau yang hidup pada gejolak konflik revolusi di Iran, yang mana pada saat itu beliau juga menjabat pada.

Tabel Persamaan Dan Perbedaan Konsep Penyucian Jiwa
[Tabel.2]

Persamaan	Perbedaan
1. Memiliki kesamaan makna yang menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa adalah upaya yang seharusnya wajib dilakukan manusia dengan cara latihan (<i>riyadlah</i>) dan bersungguh-sungguh dengan tujuan membersihkan jiwa dari dosa dan perbuatan maksiat untuk mendekat pada Tuhan.	1. Definisi penyucian yang berbeda dari kedua tokoh: a. Dari al-Ghazali, <i>penyucian jiwa</i> merupakan satu usaha membersihkan jiwa, menjerihkan hati dan diri manusia dari kekotoran sifat-sifat keji melalui proses mujahadah dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses pelatihan <i>riyadah</i> yang memerlukan kesabaran lantaran proses

	<p>ini memerlukan usaha yang gigih serta memerlukan waktu yang lama</p> <p>b. Sedangkan menurut Ibrahim Amini, <i>penyucian jiwa</i> (penyucian diri) artinya menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi dari perbuatan dosa, serta mengembangkan menyempurnakan diri yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama dan menunaikan amal saleh.</p>
<p>2. Kedua Tokoh memiliki beberapa kesamaan dalam penekanan pada sarana-sarana penyucian jiwa, diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tafakur b. Taubat c. Puasa 	<p>2. Dalam langkah-langkah ataupun prinsip-prinsip penyucian jiwa.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Al-Ghazali membagi dalam tiga tahap yaitu: <i>pertama, Takhalli</i> artinya mengkosongkan jiwa dari akhlak yang tercela, atau pengosongan segenap pikiran yang mengalihkan perhatian dari zikir dan seluruh aktifitas mengingat Allah. <i>Kedua, Tahalli</i> yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang dilaksanakan setelah tuntas dalam pengosongan jiwa dari akhlak tercela. <i>Ketiga, Tajalli</i> ialah tersingkapnya

	<p>hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam Jiwa.</p> <p>b. Ibrahim Amini Juga membagi dalam tiga tahapan, yaitu: <i>pertama</i>, Menyucikan diri dari keyakinan-keyakinan yang batil dan pemikiran yang menyimpang. <i>Kedua</i>, Menyucikan diri dari akhlak yang tercela. <i>Ketiga</i>, Meninggalkan dosa dan maksiat.</p>
<p>3. Kedua tokoh dalam proses penyucian jiwa menawarkan gagasannya dengan menggunakan sarana-sarana, prinsip-prinsip dan tujuan penyucian jiwa.</p>	<p>3. Perbedaan tampak pada sarana-sarana pendukung penyucian diri yang digagas oleh Ibrahim amini. Sarana-sarana <i>penyucian jiwa</i> yang ditawarkan al-Ghazali adalah beberapa yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Tauhid. b) Shalat. c) Zakat dan <i>Infaq</i> d) Puasa e) Membaca al-Qur'an f) <i>Zikrullah</i>

- g) Bertafakur
- h) Mengingat kematian
- i) *Muhasabah, Muraqabah, Mujahaddah*
- j) *Zuhud,*
- k) Taubat.

Yang membedakan adalah konsep Ibrahim amini tentang beberapa hal yaitu:

- 5. pendisiplinan dan hukman.
- 6. Berorientasi kepada kemuliaan diri dan memperkuat kebajikan manusia.
- 7. Tidak bergaul dengan teman yang jahat.
- 8. Menghindari potensi kesalahan tergelincir kepada kemaksiatan yang menyebabkan dosa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

<p>4. Membagi nafsu dengan 3 jenis yaitu nafsu <i>mutmainnah</i>, nafsu <i>ammārah</i>, dan nafsu <i>lawwāmah</i></p>	<p>4. pada konsep Ibrahim Amini banyak mengulas tentang Jihad dan syahadah. Bagi Ibrahim Amini Jihad menjadi pilihan yang paling utama dan bernilai bagi mujahid untuk mencapai tujuannya. Jika wali Allah dan ahli makrifat dan hamba-hamba saleh lainnya melakukan riyadahnya sepanjang waktu, maka para mujahid menuntaskan segalanya dalam sekali perang</p>
<p>5. Faktor perbedaan zaman dimana al-Ghazali hidup pada tahun 1058-1111 sedangkan Ibrahim Amini 1925-2020. Dimana setiap zaman berganti memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki masaah dengan warna pemikiran yang baru, dan setiap zaman memiliki gejolak politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.</p>	<p>5. Faktor perbedaan zaman dimana al-Ghazali hidup pada tahun 1058-1111 sedangkan Ibrahim Amini 1925-2020. Dimana setiap zaman berganti memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki masaah dengan warna pemikiran yang baru, dan setiap zaman memiliki gejolak politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.</p>

BAB V

PENUTUP

H. Kesimpulan

Konsep *penyucian jiwa* yang diterangkan oleh kedua tokoh memiliki makna yang sama yaitu menjelaskan mengenai tata cara, sarana-sarana, dan prinsip-prinsip tentang penyucian jiwa. Dari sisi al-Ghazali, penyucian jiwa adalah satu usaha membersihkan jiwa, menjerihkan hati dan diri manusia dari kekotoran sifat-sifat keji melalui proses mujahadah dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses pelatihan *riyadah* yang memerlukan kesabaran lantaran proses ini memerlukan usaha yang gigih serta memerlukan waktu yang lama. Sedangkan menurut Ibrahim Amini, *penyucian jiwa* (penyucian diri) artinya menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi dari perbuatan dosa, serta mengembangkan dan menyempurnakan diri yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama dan menunaikan amal saleh. Tentu saja sudah pasti memiliki persamaan dan perbedaan pandangan mengenai konsep *penyucian jiwa*. Perbedaan yang timbul diantara kedua tokoh disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor perbedaan zaman. Dimana setiap zaman memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki generasi dengan warna pemikiran yang membaruru, dan setiap zaman memiliki gejala politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.

I. Rekomendasi

Penelitian ini membahas studi komparasi ataupun perbandingan dalam konsep penyucian jiwa dari Al-Ghazali dan Ibrahim Amini. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan sudut pandang yang berbeda ataupun dengan memperdalam riset yang tentunya bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dibidang g akhlak dan tasawuf. Penulis menyadari penuh bahwa riset ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga apabila ada salah ketik atau kesamaan istilah dalam penelitian ini adalah murni kesalahan penulis yang tidak disengaja.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- , *Al-Munqid minad Dhalal: Pembebas dari Kesesatan*, terj. Bahrudin Achmad. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2000
- , *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Ibadah*, terj. Abu Ali Al-Banjari. Derang, Pokok Sena: Khazanah Banjariah, 1994
- , *Ihya` Ulumuddin Jilid I: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid I*, terj. Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 2007.
- , *Ihya` Ulumuddin Jilid II: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid II*, terj. Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 2007.
- , *Ihya` Ulumuddin Jilid III: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid III*, terj. Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 2007.
- , *Ihya` Ulumuddin Jilid IV: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid IV*, terj. Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 2007.
- , *Minhajul Abidin: Jalan Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hamas as-Sasaky. Jakarta: Shahih, 2016
- , *Payambari va Payambar-e Islam: Mengapa Nabi Diutus*, terj. M Ilyas. Jakarta: Al-Huda, 2006
- , *Self Building: An Islamic Guide for Spiritual Migration: Hirah Menuju Allah: Bimbingan Islam Untuk Membina Kepribadian*, terj. Abdul Khalid Sitaba. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- , *Mi`rajus Salikin: Tangga pendakian Bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*, terj. Fathur Rahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Abdussomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qonaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi". *Al-Sukriyyah*. Vol. 21. No.1, 2020
- Abu Bakar, Bahrun. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin Mukhtasor Ihya' Ulumuddin alih bahasa Irwan Kurniawan*, Bandung: Pustaka Mizan, 2008

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *At-Taubah wal Inabah: Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Sorga*, terj. Ahmad Dzulfikar, Depok: Keira Publishing, 2014
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qutul Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washfi Thariq al-Murid ilaa Maqam at-Tauhid: Quantum Qalbu Nutrisi untuk Hati; Keutamaan Ilmu, Ulama, Akhlak, Zuhud, Mūqinin, Fardhu Taubat, Sifat Hati, Sifat Orang Sabar dan Bersyukur*. Terj. Ija Suntana. Bandung Pustaka Hidayah, 2008
- Amini, Ibrahim. *Khud Sazi: Tazkiyeh wa Thadzib-e Nafs: Risalah Tasawuf "Kitab Suci" Para Pesuluk* terj. Ahmad Subandi. Jakarta: Islamic Centre, 2002
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalatul Al-Qusyairiyah fi'Ilmit Tashawwuf: Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Arifin. "The Islamic Personality from The Perspective of Al-Ghazali in Farhan Hadi's Novel God is More Scientific" *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*, 2017
- Asy, Syarkawi, Iman Firdaus, dkk. *Syarh al-Hikam Ibn Atha'illah al-Iskandari: Kitab Tasawuf. Sepanjang Masa*. Jakarta: Tuross, 2013
- Azizah, Aryati. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Atoillah as-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, no. 1, 2017.
- Azra, Azzumardi. *Ensiklopedia Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Djayadin Chairunnisa, dan Fathurrahman Fathurrahman. "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandari)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.15, No. 1. 2020
- Hasan, Purwakania. "Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren Dengan Pendekatan Penyucian jiwa Imam Al-Ghazali". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 8. No. 2. 2017.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press, 1998
- Hayu Aslami, skripsi: *Konsep Tazkiyyatun Nafz dalam Kitab Ihya' Ulumudin AL-Ghazali* (Salatiga: Fakultas Tabiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2016

- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)". *Jaqfi: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*. Vol. 1. No. 2, 2016
- Istighfarotour, Rahmaniah. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: Uin Maliki Press, 2010
- Izzudin, Taufik Muhammad. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Khoirul, skripsi: *Metode Tazkiyatun Nafz (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2014
- Klaus Krippendorff, "*Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*" (Jakarta: CV Rajawali, 1991
- Mahmadah, Darul. "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka)". *Al-Fath*. Vol. 11. No. 2. 2017
- Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Penyucian jiwa Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37,
- Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2. 2012
- Mega Aulia Putri, Skripsi: *Penyucian jiwa (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Lampung: Universitas negeri Raden Intan Lampung, 2020
- Muhammad, Abu Dardaa. "*The Concept of Tazkiyah al-Nafs According to Al-Harith Bin Asad al-Muhasibi. Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, Vol 4. No. 1, 2017
- Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nur Sayfudin, Skripsi: *Konsep Penyucian jiwa Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018
- Purwakania Hasan, "Konseling Adiksi Narkoba Di Pesantren Dengan Pendekatan Penyucian jiwa Imam Al-Ghazali", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2 (2017)

- Rahman, Fazlur. *Economic Doctrine of Islam: Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Suroyo Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996
- Ridho, Ali. “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin*. *Jurnal Aqidah-ta*. Vol. 5, No.1, 2019.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan, 2016
- Riyan Pramonono Putra, Skripsi: *Konsep Penyucian jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* Bandung: program studi ilmu pendidikan agama islam, , Universitas Pendidikan Indonesia, 2019
- Rully Indrawa, poppy yaniawati, “*Metodologi Penelitian*” Bandung: Refika Aditamma, 2014
- Sa’ad, Riyadh. *Ilmun Nafs fil Hadits Asy-Syariif: Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Shirazi, Dastaghib. *Qalbe Saleem: Belajar Mencintai Allah, Membasuh Jiwa dan Memurnikan Cinta*. Depok: Pustaka Iman 2009
- Sholihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Siregar, Rifay. *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” Bandung: Alfabeta, 2015
- Sultani, Gulam Reza. *Islamic Morals: Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Zahra, 2006.
- Supriyadi, “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer”. *Halaqa: Islamic Educational Journal*; Vol. 3, No. 2. 2019
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Taufik. “Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”. *Tadris*, Vol. 6. No. 1, 2011.
- Ulin, tesis: *Konsep Penyucian jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Dalam Telaah Kitab Ihya’ Ulumudin Karya*

Imam AL-Ghazali, Malang: pasca sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". *Esoteric: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2. No. 1. 2016.

Zar, Sirrajudin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2008

